

**PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN SIKAP
NASIONALISME PADA ANAK USIA DINI DI
RA RABI'AH ADAWIYAH BATANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagai Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Dalam
Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

FAKHRINA JAUZA RAHMA RIFAI

NIM : 2003106037

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
KOTA SEMARANG
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fakhrina Jauza Rahma Rifai

NIM : 2003106037

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA DINI DI RA RABI’AH ADAWIYAH BATANG”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 8 Oktober 2024



Pembuat Pernyataan,

Fakhrina Jauza Rahma Rifai

NIM 2003106037

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. (024)
7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Judul : Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang
Penulis : Fakhrina Jauza Rahma Rifai
Nim : 2003106037
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Telah diujikan dalam Sidang Munaqasyah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Anak Usia Dini.

Semarang, 20 Desember 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/penguji

Sekretaris/penguji

Dr. Agus Sutiyono, M.Ag
NIP.197307102005011004

Mustakimah, M.Pd
NIP. 197903022023212013

Penguji I,

Penguji II

Lilif Muallifatul K. F. M.Pd.I
NIP. 198812152023212039

H. Mursid M.Ag
NIP. 1967030520011210001

Dosen Pembimbing,

Naila Fikrina Afrih Lia M.Pd
NIP. 198804152019032013

NOTA DINAS

NOTA DINAS

Semarang, 8 Oktober 2024

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Peran Guru dalam Pembentukan Sikap**

Nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA

Rabi'ah Adawiyah Batang

Penulis : Fakhрина Jauza Rahma Rifai

NIM : 2003106037

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Pembimbing,



Naila Fikrina Afrih Lia M.Pd

NIP: 198804152019032013

ABSTRAK

Judul : **Peran Guru Dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini Di RA Rabi'ah Adawiyah Batang**

Penulis : Fakhrina Jauza Rahma Rifai

NIM : 2003106037

Nasionalisme penting diajarkan pada anak sejak dini karena berpengaruh besar pada perkembangan bangsa. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab membimbing anak-anak menerapkan nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam membentuk sikap nasionalisme pada anak usia dini dan mengetahui hambatan dalam pembentukan sikap nasionalisme di RA Rabi'ah Adawiyah Batang, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil peneliti menunjukkan bahwa dalam membentuk sikap nasionalisme pada anak usia dini, guru berperan sebagai pendidik, panutan, perancang pengembangan, serta konselor dan mediator dalam menanamkan nilai nasionalisme. Hambatan yang dihadapi mencakup keterbatasan media yang digunakan, kurangnya keterampilan guru dalam pengembangan model ajar, dan karakteristik anak yang berbeda. Selain itu, rasio perbandingan antar guru dan siswa tidak sama juga menjadi kendala, sehingga penerapan sikap nasionalisme pada anak masih sulit dilakukan secara optimal.

Kata Kunci: *Peran guru, Pembentukan Sikap, Nasionalisme, Anak Usia Dini.*

MOTTO

“Maka sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. Al-Insyirah:5-6)

Life can be heavy, especially if you try to carry it all at once. Part of growing up and moving into new chapter of your life is about catch and release. knowing what things to keep and what things to release. You can't carry all things

(Tarlor Swift)

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Alhamdulillahirabbil' alamiin,

Segala puji bagi Allah SWT, atas segala rahmat, taufiq, hidayah dan nikmat yang diberikan kepada semua hambanya, Shalawat dan dalam selalu tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, beliauah yang membawa petunjuk kebenaran untuk seluruh umat manusia.

Penelitian yang berjudul **“PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA DINI DI RA RABI’AH ADAWIYAH BATANG”** hal ini merupakan hasil karya ilmiah yang menjadi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S-1) Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam hal penyelesaian penelitian ini penulis mengalami banyak beberapa kendala dan hambatan maka dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, doa dan kerjasama berbagai pihak. Maka dari itu penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik secara

langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Dr. Sofa Muthohar, M.Ag., dan Arsan Shanie, M.Pd. yang telah memberikan izin, arahan, dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Dosen pembimbing Naila Fikrina Afrih Lia, M.Ag, yang selalu memberikan ilmu, arahan, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Lilif Muallifatul Khorida Filasofa, M.Pd.I selaku Wali Dosen Penulis yang selalu memberikan semangat dan memberikan ilmu pengetahuan untuk penulis agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Segenap Dosen dan Staf Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang memberikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.

7. Kepala Sekolah RA Rabi'ah Adawiyah, Anny Adhifatur Rizqi, S.Pd dan Segenap Guru RA Rabi'ah Adawiyah yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian skripsi.
8. Sebagai ungkapan terimakasih, skripsi ini penulis persembahkan kepada Orang tua tercinta Ayahanda Much. Rachmat Rifa'I, S.Ag, M.Pd. dan Ibunda Eni Fadlilah, S.Ag, S.Pd. yang selalu menjadi penyemangat penulis sebagai sandaran terkuat dari kerasnya hidup, yang tiada hentinya selalu memberikan kasih sayang, doa, dan motivasi dengan penuh keikhlasan yang tidak terhingga kepada penulis. Terimakasih selalu berjuang untuk kehidupan penulis.
9. Kedua adik saya Muhammad Wildan Avenatan Rifai dan Maulida Rihhadatul Aisy Rifai. Atas segala doa, dukungan, serta kasih sayang yang begitu besar kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
10. KH. Abbas Masrukhin dan Ibu Nyai Siti Maemunah selaku pengasuh Pondok Pesantren AL-Ma'rufiyah. Terimakasih semua ilmunya yang telah diberikan kepada penulis.

11. Teman-teman se-angkatan pondok Al-Ma'rufiyah angkatan 2020, taklupa teman-teman kamar TJ (Iin, dan Fadila) yang penulis sayangi dan selalu mendukung penulis.
12. Kepada sahabatku Lailatul Mukaromah dan Rosida Firdaus terimakasih atas bantuan, dukungan dan semangat yang selalu berikan untukku selama skripsi ini.
13. Teman-teman close friends dan juga Annasa terimakasih telah menghibur hari-hari tersulit dalam proses skripsi saya dan terimakasih menjadi support sistem terhebat yang pernah ada. Serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu.
14. Teman-teman se-angkatan PAUD angkatan 2020 teman seperjuangan skripsi yang selalu memberi dukungan motivasi selama ini.
15. Kepada Kpop Grub '*SEVENTEEN*' (Choi Seungcheol, Yoon Jeonghan, Hong Jisoo, Moon Junhui, Kwon Soonyoung, Jeon Wonwoo, Lee Jihoon, Seo Myeongho, Kim Mingyu, Lee Seokmin, Boo Seungkwan, Choi Hansol, dan Lee Chan) yang secara tidak langsung telah menghibur dengan berbagai kontennya dan telah menemani penulis dalam proses penulisan skripsi melalui lagu-lagunya.

16. Last but not least. Terimakasih untuk diri saya sendiri yang telah bekerja keras dan berjuang sejauh ini. Mampu mengendalikan dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tidak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dibanggakan untuk diri sendiri.

Semoga kebaikan dan kontribusi yang diberikan dapat menjadi amal baik dan Allah selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua untuk mencapai segala yang kita impikan.

Semarang, 8 Oktober 2024
Penulis



Fakhriana Jauza Rahma Rifai
NIM 2003106037

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS.....	ivv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I.....	2
PENDAHULUAN.....	2
A. LATAR BELAKANG.....	2
B. RUMUSAN MASALAH.....	12
C. TUJUAN PENELITIAN.....	12
D. MANFAAT PENELITIAN.....	12
BAB II.....	14
PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA DINI.....	14
A. Deskripsi Teori.....	14
B. Kajian Pustaka.....	38
C. Kerangka Berpikir.....	42
BAB III.....	44

METODE PENELITIAN.....	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	45
C. Sumber Data.....	45
D. Fokus Penelitian.....	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Uji Keabsahan Data	50
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV	56
DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	56
A. Deskripsi Data Umum.....	56
B. Deskripsi Data Khusus.....	63
C. Analisis Data.....	84
BAB V	94
KESIMPULAN.....	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	97
LAMPIRAN.....	105
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	137

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak usia dini (0-6 tahun) adalah anak yang sedang melalui fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Fase ini sering disebut sebagai golden age atau masa emas, karena dianggap lebih bernilai dibandingkan tahap usia lainnya. Periode ini adalah fase kehidupan yang memiliki keunikan tersendiri.¹

To foster children's growth and development and prepare them for higher levels of education, early childhood education plays a crucial role in supporting their overall development in areas such as education, nutrition, and health. The process of unlocking a child's potential during early infancy requires gradual progression, facilitated by appropriate infrastructure and resources that align with their developmental stages. To achieve its goals effectively, early childhood education must

¹ Salma Rozana et al., *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2021).Hlm.8

be supported by well-structured learning management systems.²

Pandangan konstruktivisme yang diperkenalkan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky berpendapat bahwa anak-anak adalah individu yang aktif dengan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan mereka sendiri. Menurut pendekatan ini, anak-anak membangun pemahaman mereka secara mandiri melalui refleksi atas pengalaman pribadi mereka. Dengan kata lain, anak tidak memperoleh pengetahuan hanya dengan menerima secara pasif dari orang lain sebaliknya, mereka membangun pemahaman tersebut melalui interaksi dengan lingkungan mereka.

Piaget menyoroti bahwa perkembangan anak terjadi melalui tahap-tahap dalam cara anak berpikir dan bertindak. Inti dari teori Piaget adalah bahwa seiring dengan pertumbuhan dan pengalaman, pemikiran anak berubah dari yang bersifat konkret menuju pemikiran yang lebih abstrak.

Sebaliknya, Vygotsky menekankan peran penting interaksi sosial dan budaya dalam perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, di mana pembelajaran terjadi melalui hubungan dengan orang lain,

² Putri Wahyuningtyas Dessy et al., "The Significance of Theacher's Learning Management Skills For Successfull Early Childhood Education," *Journal Scientia* 12, no. 1 (2023): 126.

seperti guru, teman sebaya, atau orang dewasa yang lebih berpengalaman.³

Secara umum, dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha dasar dan terencana untuk menciptakan suasana dan proses belajar yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi diri, agar mereka memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

Memberikan pendidikan adalah kewajiban bagi setiap umat yang mengaku dirinya memeluk agama islam, pendidikan pertama yang seorang anak peroleh adalah pendidikan dari orangtua ini merupakan tugas yang harus dikerjakan setiap orangtua.

Ali Ibnu Abu Thalib RA yang dikutip dalam Rahman (2005), yang menyatakan bahwa bagaimana cara mendidik dan mengajar mereka dengan pendidikan. Maknanya dengan memberikan pendidikan upaya mereka untuk meraih surga

³ Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017).hlm. 5-10.

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Depdiknas* (Balitbang.).

sebaliknya jika menelantarkan atau membiarkan begitu saja maka dapat menjerumuskan diri kedalam neraka.⁵

Guru adalah tenaga pendidik yang berperan sangat penting dalam proses perkembangan generasi penerus bangsa. Sebagai pendidik profesional, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, membimbing, serta mengevaluasi. Menurut Usman, Profesi guru memerlukan keahlian khusus mereka yang tidak memiliki pengalaman mengajar tidak dapat menjalankan tugas ini. Selain itu, guru berperan sebagai sentral dalam proses belajar mengajar dan membentuk sumber daya manusia yang potensial untuk pembangunan. Dengan demikian, jelas bahwa guru memiliki kemampuan luar biasa dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa-siswanya. Di samping itu, guru juga harus peka terhadap perkembangan teknologi, tuntutan masyarakat, dan perubahan lingkungan. Guru memiliki ide atau inovasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran siswa mereka.⁶

⁵ Khadijah and Nurul Zahriani, *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*, ed. Merdeka Kreasi Group (Medan, 2021).

⁶ Asih Mardati et al., *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa* (Yogyakarta: UAD Press (Anggota IKAPI dan APPTI), 2021).

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ

طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

يَحْذَرُونَ ۗ ۝

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?” (QS. At-Taubah:122).⁷

Menurut Supriyono dalam Tafsir Al-Wadlih, mengatakan bahwa semua orang harus belajar ilmu, bukan lebih dari jihad dan mempertahankan tanah air. Negara memerlukan individu yang berjuang baik dengan kekuatan fisik, seperti pedang atau senjata, maupun dengan kekuatan pikiran melalui argumen dan bukti. Dengan cara ini, moralitas dan semangat kebangsaan diperkuat, nasionalisme serta keinginan untuk berkorban ditanamkan, sehingga terbentuklah

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'ah Kemenag in Ms Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

generasi yang sadar bahwa “cinta tanah air adalah sebagian dari iman”. Mempertahankan tanah air menjadi tanggung jawab yang sacral. Inilah landasan bagi pembentukan masyarakat dan pilar yang menopang kemerdekaan mereka.⁸

Kurikulum juga mempelajari praktik bidang disiplin dalam tradisi didaktik, sehingga hal-hal yang relevan di lapangan harus diperhatikan. Meskipun nasionalisme tetap penting dalam pendidikan kewarganegara serta Pancasila, ada asumsi awal bahwa kurikulum merdeka mengadopsi kelima sila Pancasila, tetapi profil siswa Pancasila tidak secara eksplisit mencakup sila ketiga, yaitu persatuan. Sebaliknya, profil siswa Pancasila menggambarkan kecintaan terhadap tanah air dalam konteks “beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia” berarti menunjukkan kasih kepada negara dengan landasan keimanan yang kuat, ketaatan kepada Tuhan, serta menjalankan nilai-nilai moral yang baik.

Kurikulum merdeka menekankan pentingnya agar siswa berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Meskipun demikian, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tema persatuan dalam sila ketiga, yaitu persatuan. Asumsi awal ini

⁸ Supriyono, “Dalil-Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Qur’an Dan Hadits,” NU Online, n.d. <https://nu.or.id/nasional/3-ayat-al-qur-an-tentang-nasionalisme-75rND>.

menyatakan bahwa nilai-nilai persatuan dalam sepenuhnya terintegrasi dalam profil siswa pancasila, meskipun ada klaim bahwa profil tersebut mencerminkan pengalaman nilai-nilai pancasila. Ini bukan sekedar asumsi, karena terlihat jelas bahwa aspek nasionalisme dalam profil Pelajar Pancasila terutama menyoroti cinta tanah air, yang sebenarnya bisa diperluas untuk mencakup konsep persatuan. Kritik terhadap penggunaan konsep nasionalisme dalam pendidikan Indonesia telah ada sejak lama, sehingga tidak perlu menunggu perubahan besar atau mencari gagasan baru terkait hal itu.⁹

Pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam dibandingkan Pendidikan moral, karena tidak hanya berfokus pada pemahaman mengenai apa yang benar dan salah. Pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan melakukan hal-hal baik, sehingga anak-anak tidak hanya memahami kebenaran dan kesalahan, tetapi juga merasakan nilai-nilai kebaikan dan mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Pendidikan karakter dan pembentukan sikap nasionalisme sangat penting pada anak usia dini. Sebagai

⁹ Gupi Rohman Nurmansyah, "Analysis of Nationalism in Kurikulum Merdeka," *Jurnal Upi*, (Vol. 20, No. 1, 2023), hlm. 111.

¹⁰ Sudaryanti, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, (Vol. 1, No. 1, 2012), hlm 13.

penerus bangsa, anak-anak perlu dibekali dengan sikap nasionalisme sejak dini. Tujuan dari pentingnya penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini adalah agar anak dapat mengenali bangsanya dan memiliki semangat dalam melindungi dan mempertahankan keutuhan Indonesia, serta menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme sejak dini .¹¹

Menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini penting dilakukan untuk membentuk kesadaran cinta tanah air yang kuat di masa depan. Anak-anak perlu diperkenalkan pada berbagai aspek nasionalisme, seperti budaya, adat istiadat, bahasa, lagu daerah dan nasional, tarian, serta permainan tradisional. Oleh karena itu, pembelajaran yang berfokus pada penguatan sikap nasionalisme di sekolah sangat penting.

Nasionalisme merupakan hal yang sangat penting untuk diajarkan, seperti yang telah diterapkan di RA Rabi'ah Adawiyah melalui pembiasaan terprogram yang sesuai dengan Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) yang telah dirancang dengan baik. Contohnya, menanamkan sikap nasionalisme sejak dini sangat dipengaruhi oleh peran guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter melalui kebiasaan-

¹¹ Aam Nurpatimah, "Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, (Vol. 4, No. 1, 2022), hlm. 58–57.

kebiasaan sederhana. Keberhasilan anak dalam hal ini didukung oleh peran guru yang mencakup sebagai pendidik, teladan, perancang pembelajaran, serta sebagai konselor dan mediator. Guru dianggap berhasil jika mampu menjalankan semua peran tersebut dengan baik.

Di RA Rabi'ah Adawiyah, sikap-sikap nasionalisme diajarkan melalui pembiasaan-pembiasaan positif, seperti menyanyikan lagu kebangsaan setiap pagi saat berbaris. Kegiatan ini dilakukan secara rutin untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap tanah air pada anak. Selain itu, anak-anak diajarkan untuk menghafal pancasila secara lengkap.

Selain pembelajaran yang bersifat nasional, anak-anak juga dilatih bersikap tanggung jawab, misalnya dengan mengembalikan media pembelajaran ke tempatnya setelah selesai digunakan. Hal ini membantu mengembangkan sikap disiplin, dan tanggung jawab. Nilai-nilai lain seperti keberanian, kerja keras, dan saling menghargai juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan di sekolah. Dengan demikian, pembelajaran ini dapat membantu membentuk karakter anak yang positif dan nasionalisme, sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, terdapat kebutuhan yang mendalam untuk mengkaji lebih lanjut mengenai pembelajaran yang berfokus pada sikap nasionalisme dalam

pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak awal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mendalami lebih lanjut mengenai pembelajaran yang berorientasi pada sikap nasionalisme di RA Rabi'ah Adawiyah Batang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian dapat menemukan permasalahan yaitu:

1. Bagaimana peran guru dalam pembentukan sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang?
2. Apa hambatan yang dihadapi guru dalam pembentukan sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelitian pembelajaran ini adalah:

1. Mengetahui peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang.
2. Mengetahui hambatan guru dalam pembentukan sikap nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang.

D. MANFAAT PENELITIAN

- a. Bagi Pendidik

Penulisan ini sebagai dasar untuk mengetahui sejauh mana peran guru menanamkan sikap nasionalisme dalam kegiatan sehari-hari kepada anak usia dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang.

b. Bagi Siswa

Dengan adanya penanaman nasionalisme pada anak usia dini maka diharapkan peserta didik akan mengerti pentingnya nasionalisme dan dapat dipraktekkan setiap hari dan menjadi pembiasaan yang baik pada anak usia dini.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti akan mendapatkan wawasan dan pengalaman tentang bagaimana cara guru dapat menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini.

BAB II

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA DINI

A. Deskripsi Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah “guru” merujuk pada seorang yang bertugas memberikan pengajaran. Sederhananya, guru adalah orang yang memberikan pengetahuan kepada anak-anak mereka. Ametembum, menyatakan bahwa semua guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa, baik secara individu maupun dalam kelompok, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Guru, yang juga dikenal sebagai pendidik, adalah individu dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan dan dukungan kepada anak didik untuk membantu perkembangan fisik dan spiritual mereka, sehingga mereka mampu menjalankan peran mereka sebagai makhluk

Tuhan dan khalifah di dunia, anggota masyarakat, dan individu yang mampu berdiri sendiri.¹²

Mampu mengajarkan siswa keteampilan teknologi, kemampuan berbicara di depan umum, serta keterampilan literasi seperti membaca, menulis, dan berhitung adalah hal penting bagi guru sebagai penggerak pendidikan. Akibatnya, tidak mengherankan jika istilah “guru”, yang berasal dari bahasa india, memiliki arti “orang yang mengajarkan cara mencapai pembebasan dari penderitaan”.

Kemudian pengertian guru menjadi lebih luas dan mencakup tidak hanya kegiatan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence), tetapi juga kegiatan yang berkaitan dengan kecedasan kinestik jasmani (bodily kinesthetic), seperti instruktur tari, pelatih olahraga, guru senam, dan guru music. Oleh karena itu, seorang guru dapat diartikan sebagai individu yang bekerja untuk meningkatkan kehidupan bangsa dalam semua

¹² Yohana A L Buan, *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Di Era Milenial* (Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020).

aspeknya, termasuk spiritual, emosional, intelektual, dan fisik.¹³

b. Kompetensi Profesional Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas profesional mereka. Sementara itu, profesional merujuk pada tenaga profesi yang dibentuk melalui proses pendidikan khusus dan mampu melaksanakan tugasnya dengan baik, penuh dedikasi, serta didasarkan pada ilmu yang relevan.¹⁴

Kompetensi guru adalah salah satu faktor yang berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah. Kompetensi ini juga dianggap penting sebagai alat seleksi dalam proses penerimaan calon guru. Pada dasarnya peningkatan kualitas diri seorang harus

¹³ Samnur, *Pengembangan Keprofesional Berkelanjutan Bagi Guru Produksi Di Sekolah Kejuruan* (Bandung: Indonesia Emas Group, 2023).

¹⁴ Ali Nurhadi, *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional*, ed. Goresan Pena (Jawa Barat, 2017).hlm.26.

menjadi tanggung jawab pribadi setiap guru. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas guru bergantung pada diri guru sendiri. Dengan demikian, diperlukan kesadaran dari guru untuk terus mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan demi meningkatkan kualitas kerja sebagai tenaga profesional.¹⁵

Dengan demikian, kompetensi profesional seoran guru mencakup pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru agar mampu menjalankan pekerjaan dengan baik berdedikasi tinggi dan berdasarkan keilmuan yang sudah ditetapkan.

c. Strategi Guru Dalam Mengajar

Strategi mengajar adalah tindakan yang dilakukan oleh guru dalam menjalankan rencana pembelajaran. Artinya, guru berupaya memanfaatkan berbagai variabel pengajaran, seperti tujuan, materi, metode, alat, dan evaluasi, untuk membantu siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini terkait dengan upaya untuk

¹⁵ Dewi Yulmasita Bagou and Sukung Arifin, "Analisis Kompetensi Profesional Guru," *Journal of Educational Management*, (Vol. 1, No. 2, 2020), hlm. 123.

meningkatkan hasil pendidikan. Untuk itu, pendekatan atau strategi pembelajaran yang efektif di kelas harus berfokus pada pemberdayaan potensi siswa. Dalam konteks pembaruan pendidikan, strategi pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan dengan hasil belajar itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, strategi belajar-mengajar dapat diartikan sebagai taktik atau pendekatan yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran. Pendekatan ini harus mengikuti langkah-langkah yang terstruktur, artinya setiap elemen pembelajaran harus saling terhubung dan membentuk sistem yang logis. Dengan demikian, langkah-langkah yang diambil oleh guru selama proses pembelajaran perlu disusun dengan tepat dan teratur untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁶

Menurut Djamarah dan Zain (2010;174) pengelolaan kelas adalah suatu tugas guru yang tidak pernah ditinggalkan. Salah satu tujuan

¹⁶ Rahmah Johar and Latifa Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional* (Aceh: Syiah Kuala Universitas Press, 2021).

pengelolaan kelas adalah untuk memastikan bahwa lingkungan belajar di kelas menjadi tempat menyenangkan bagi anak-anak dan tidak menjadi penghalang bagi proses belajar mengajar. Pengelolaan kelas berarti menciptakan suasana lingkungan kelas yang ideal agar belajar lancar dan tertib. Ini adalah tanggung jawab guru untuk membangun, mempertahankan, dan menjaga sistem kelas sehingga siswa dapat memanfaatkan kemampuan dan energy mereka untuk melakukan tugas individu dan tugas kelompok.¹⁷

d. Peran Pendidik dalam Menanamkan Karakter Anak

Menurut Danim (2010), guru bertanggung jawab dalam berbagai aspek pendidikan anak usia dini (PAUD) formal, termasuk dalam kegiatan mengajar, mendidik, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Profesionalisme seorang guru dinilai berdasarkan kompetensi, kemahiran, dan keterampilan yang memenuhi standar tertentu.

¹⁷ Faizhal Chan et al., "Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar," *International Journal of Elementary Education*, (Vol. 3, No, 4, 2019), hlm. 441.

Seorang pendidik yang professional harus mampu berpikir kritis, bertindak bijak, dan berperilaku dengan baik.¹⁸

Pendidikan anak usia dini mencakup beragam aspek kehidupan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan baik dalam hal administrasi kelas maupun layanan pengobatan serta rehabilitasi. Dalam perannya, guru berfungsi membentuk karakter anak, dengan tanggung jawab untuk mencegah perkembangan karakter negatif, menumbuhkan karakter yang diharapkan, serta memperbaiki karakter yang sudah terbentuk namun kurang baik. Berikut adalah peran-peran utama seorang pendidik:

a. Guru sebagai pendidik.

Guru tidak hanya berperan dalam menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga bertugas membangun pemahaman yang mendalam serta membentuk sikap dan perilaku mereka.

¹⁸ Rifdah Fauziah Ramandhini, Taopik Rahman, and Purwati, "Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, (Vol. 17, No. 1, 2023), hlm. 118.

Seorang pendidik PAUD secara langsung bertanggung jawab dalam menciptakan, menerapkan, dan mengembangkan karakter anak, yang kemudian menjadi bagian dari gaya hidup mereka.

Agar program pengembangan berjalan sesuai dengan tujuan, pendidik harus menguasai strategi pengembangan anak usia dini. Selain itu, mereka perlu memahami karakteristik anak berdasarkan usia, budaya, dan lingkungan agar materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Ini penting untuk memastikan anak dapat mengamati dan meniru perilaku yang diajarkan, karena anak usia ini cenderung meniru apa yang mereka lihat.

b. Guru sebagai panutan

Pendidik menjadi figure penting bagi anak-anak, dan setiap tindakan atau sikap pendidik akan menjadi contoh oleh anak-anak. Karena anak-anak belum bisa membedakan mana yang pantas atau tidak untuk ditiru, pendidik harus menunjukkan

perilaku yang dapat diteladani dan membantu menanamkan nilai-nilai yang diharapkan.

c. Guru sebagai perancang pengembangan

Pendidik harus merancang program pengembangan karakter dengan baik, sehingga tujuannya jelas dan dapat diterapkan dengan tepat. Program ini harus terintegrasi dalam aktivitas sehari-hari anak, baik di rumah maupun di sekolah. Karakter yang diharapkan untuk ditanamkan mencakup sikap hormat, tanggung jawab, toleransi, kesabaran, dan rasa bangga. Kegiatan-kegiatan tersebut bisa dilakukan secara individual maupun kelompok.

d. Guru sebagai konselor dan mediator

Anak-anak sering menganggap guru, terutama guru PAUD, sebagai sosok yang selalu benar dan dapat diandalkan. Karena itu, guru menjadi tempat aman bagi mereka untuk berbagi masalah. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk menangani keluhan anak dengan baik.

Dalam situasi perselisihan antar anak, guru perlu memahami akar masalah sebelum membantu menyelesaikannya, yang pada akhirnya menanamkan sikap keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab kepada anak.¹⁹

2. Sikap Nasionalisme

a. Pengertian nasionalisme

Nasionalisme adalah paham yang bertujuan menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris disebut “nation”) dengan menggabungkan kelompok orang yang memiliki tujuan dan cita-cita yang sama untuk mencapai kepentingan nasional, baik di dalam maupun luar negeri. Ikatan Nasionalisme sering muncul di tengah masyarakat yang mengalami masa-masa sulit. Manusia cenderung terikat saat mereka hidup bersama di suatu wilayah dan tidak meninggalkan satu sama lain. Dalam situasi seperti itu, naluri untuk mempertahankan negeri, tempat tinggal, dan ketergantungan pada

¹⁹ Basori, “Peran Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak,” *Indonesia Jurnal Of Multidisciplinari on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 64.

satu sama lain menjadi sangat penting. Ikatan Nasionalisme biasanya menguat ketika masyarakat mulai lemah dan merasa terancam oleh serangan atau penaklukan dari pihak asing.²⁰

Menurut Thung Ju Lan & Manan, Nasionalisme Indonesia dapat digambarkan sebagai ikatan budaya yang menyatukan masyarakat yang beragam dalam satu kebangsaan di bawah bingkai negara bangsa (nation-state). Oleh karena itu, diperlukan ikatan budaya yang kuat sebagai pendorong dalam kehidupan bangsa. Sikap Nasionalisme di Indonesia berkembang seiring dengan kohesivitas yang berberbentuk ketahanan budaya yang berakar pada nilai-nilai budaya. Ikatan-ikatan ini berfungsi sebagai benteng dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mengaburkan batas wilayah dan kedaulatan bangsa.²¹

Ada sebuah pepatah populer dalam kalangan umat islam: حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْإِيمَانِ (cinta tanah air

²⁰ Muh Baehaqi, *Pendidikan Nasionalisme (Teori & Aplikasi)* (Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2020).hlm.7

²¹ Ahmad Sholeh and Miftachur Rizki, “Penanaman Sikap Nasionalisme Di Madrasah Ibtidaiyah,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 4 (2022): 1104–5.

sebagian dari iman). Pepatah ini dipopulerkan oleh KH Hasyim Asyari, pendiri Nahdlatul Ulama, pada 22 Oktober 1945 dalam momen resolusi jihad, yang menyerukan umat islam untuk membela negara dan bangsa Indonesia melawan penjajah Belanda dan Jepang. Hal ini diperingati sebagai Hari Santri.

Ada dua perspektif utama mengenai hubungan islam dengan nasionalisme. Pertama, islam dan nasionalisme saling berkaitan dari sudut pandang pluralisme dan persatuan. Islam memiliki sejarah panjang dalam pembentukan nasionalisme, yang berujung pada terbentuknya negara bangsa, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika mendirikan negara Madinah, negara bangsa perata di dunia. Kedua, Mansyur berpendapat bahwa islam dan nasionalisme bertentang berdasarkan pandangan universalitas islam. Namun, islam tidak membantah kenyataan bahwa setiap individu memiliki ketertarikan dengan tanah air tertentu. Oleh karena itu, pepatah “cinta tanah air sebagian dari iman” sangat mempengaruhi pandangan kaum muslim dan masyarakat secara umum.

Beberapa pandangan menyebut bahwa islam tidak mendukung nasionalisme. Namun, secara sederhana, Nasionalisme dapat disamakan dengan cinta tanah air. Jika Nasionalisme adalah bentuk cinta tanah air, maka dalil-dalil yang mendukung konsep ini banyak ditemukan dalam Al-Qur'an.²² Diantaranya dalam firman Allah SWT:

وَأَذِّمُوا كُفْرَ بِكِ الَّذِينَ كَفَرُوا لِيُنْبِتُوا أَوْ يَقْتُلُوكَ أَوْ يُخْرِجُوكَ وَيَمْكُرُونَ
وَيَمْكُرُ اللَّهُ وَاللَّهُ خَيْرُ الْمَاكِرِينَ

Terjemahannya:

“(Ingatlah) ketika orang-orang yang kufur merencanakan tipu daya terhadapmu (Nabi Muhammad) untuk menahan, membunuh, atau mengusirmu. Mereka membuat tipu daya dan Allah membalas tipu daya itu. Allah adalah sebaik-baik pembalas tipu daya.” (QS. Al-Anfal: 30)²³

²² Mufaizin, “Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits,” *Jurnal Studi Keislaman*, (Vol, 5, No, 1, 2019), hlm. 43–46.

²³ RI, *Al-Qur'ah Kemenag in Ms Dan Terjemahannya*.

b. Nasionalisme menurut para ahli

1. Johsep Ernest Renan dari Prancis (1822-1892)

Menurut Renan, bangsa dapat didefinisikan sebagai kelompok individu keinginan untuk bersatu karena telah mengalami sejarah dan pengalaman serupa di masa lalu, serta berbagi cita-cita yang sama untuk masa depan. Kesamaan pengalaman dan tujuan bersama tersebut menjadi faktor yang mengikat mereka dalam satu kesatuan dan membentuk rasa kebangsaan.

2. Mohammad Yasmin (Indonesia)

Muhammad Yasmin mendefinisikan bangsa sebagai sekelompok individu yang bersatu karena adanya persamaan dalam sejarah (pengalaman dan tantangan yang dihadapi bersama), bahasa yang digunakan dan sistem hukum yang berlaku, termasuk hukum adat dan budaya. Menurutnya, konsep “Bangsa Indonesia” yang diungkap dalam Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928 mengacu pada gagasan “Bangsa Kebudayaan” (Cultuur Nation), sementara “Bangsa

Indonesia” pada Proklamasi 17 Agustus 1945 mencerminkan konsep “Negara Bangsa” (Nation State).²⁴

3. Khon (1969:9-10)

Khon berpendapat bahwa suatu bangsa memiliki faktor-faktor objektif yang membedakannya dari bangsa lain, seperti kesamaan keturunan, bahasa, wilayah, kesatuan politik, adat istiadat, tradisi, atau agama. Meski faktor-faktor ini penting, mereka bukanlah hal mendasar bersama, yang disebut sebagai nasionalisme. Khon juga membatasi nasionalisme sebagai doktrin di mana kesetiaan tertinggi individu diberikan kepada negara, sehingga nasionalisme menjadi kondisi pemikiran atau pola pikir.²⁵

c. Makna Nasionalisme dalam Indonesia

Makna nasional secara politis merujuk pada kesadaran nasional yang memuat cita-cita dan

²⁴ Nawoto, *Merentang Horison Kebangsaan: Menguak Jiwa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Puisi Diponegoro Dengan Pendekatan HOTS* (Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2023).hlm 32-33

²⁵ Wildan, *Nasionalisme Dan Sastra Doktrin, Misi, Dan Teknik Penyampaian Nasionalisme Dalam Novel A. Hasjmy* (Aceh: Syiah Kuala Universitas Press, 2020).hlm. 8

dorongan bagi suatu bangsa, baik untuk memperjuangkan kemerdekaan, mengusir penjajah, maupun untuk membangun dirinya, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Sebagai warga negara Indonesia, kita tentu bangga dan mencintai negara kita. Namun kebanggaan tersebut tidak berarti kita merasa lebih unggul atau superior dibandingkan bangsa lain. Kita harus menghindari semangat nasioanlisme yang berlebihan (chauvinisme) dan justru mengembangkan sikap saling menghormati, menghargai, serta bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.²⁶

Nasionalisme tidak boleh diartika secara sempit sebagai sikap yang hanya mengagungkan bangsa sendiri dan mengabaikan bangsa lain. Sebaiknya, Nasionalisme harus dipahami secara luas sebagai cinta kepada bangsa dan negara sendiri, sambil tetap bersedia menghormati bangsa lain. Seperti yang dinyatakan oleh Ali (2000:62), manusia tidak hanya diharapkan untuk melakukan hal-hal lama,

²⁶ Ketut Rusmulyani, *Semangat Nasionalisme Dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara* (Jawa Timur: Nizamia Learning Center, 2020).hlm.50

tetapi juga harus menemukan cara baru untuk mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Nasionalisme menjadi ideology atau gerakan yang sangat populer. Popularitas Nasionalisme didasarkan pada pandangan warga negara, budaya, agama, dan ideology, yang semuanya terkait dengan berbagai pemahaman tentang Nasionalisme.²⁷

d. Nasionalisme Pada Anak Usia Dini

Kecintaan dan kebanggan terhadap bangsa dan negara perlu ditanamkan sejak anak usia dini agar mereka dapat mengenal bangsanya sendiri dan memiliki semangat untuk menjaganya. Dengan demikian, anak-anak akan belajar bersikap dan bertingkah laku yang bermanfaat bagi masyarakat serta menghindari perilaku menyimpang yang dapat merusak nilai-nilai budaya. Untuk menanamkan semangat cinta dan kebanggaan terhadap bangsa dan negara,

²⁷ Gunawan Santoso et al., “Filsafat Konten Nasionalism, Patriotisme, Dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia,” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra,)* (Vol. 2, No. 2, 2023), hlm. 220.

diperlukan metode yang tepat dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.²⁸

Rasa Nasionalisme perlu ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari untuk mencegah hilangnya rasa kebangsaan pada anak-anak. Sekolah, terutama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), menjadi lembaga yang berperan penting dalam menumbuhkan rasa Nasionalisme ini. PAUD memiliki kontribusi besar dalam mengantisipasi dan menanamkan nilai-nilai agama serta moral pada anak-anak. Di era globalisasi yang terus berubah, guru diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik agar mereka tidak mudah terpengaruh dan tetap memiliki kecintaan terhadap tanah air.

Proses internalisasi nilai-nilai nasionalisme dapat dilakukan baik dalam maupun di luar kegiatan belajar mengajar. Selain itu cara yang bisa dilakukan guru adalah dengan memberika teladan kepada peserta didik, sehingga nilai-nilai

²⁸ Eriwa Setyowati and Mallewi Agustin Ningrum, "Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini*, (Vol. 1, No. 2, 2020), hlm. 99–104.

nasionlis seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, menghargai perbedaan, dan kerja sama dapat berkembang. Pembelajaran nilai-nilai agama dan moral juga menjadi salah satu metode guru dalam menanamkan semangat nasionalisme agar rasa cinta tanah air pada anak semakin kuat.

Selain itu, kegiatan lain seperti upacara bendera, peringatan hari pahlawan, peringatan hari kemerdekaan, kunjungan ke museum, serta pengenalan pentingnya mencintai produk dalam negeri, juga dapat membantu menginternalisasi nilai-nilai nasionalisme. Guru juga dapat memberikan contoh perilaku yang baik agar anak-anak dapat menirunya. Kemampuan ini dapat memotivasi anak untuk konsisten dalam berbuat kebaikan sesuai aturan yang diberikan kepada mereka.

Pembelajaran juga bisa dilakukan memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengalami dan memperoleh pengetahuan secara langsung. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini diharapkan mampu memberikan pembelajaran yang menumbuhkan rasa cinta tanah air. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk

mempersiapkan anak-anak menghadapi masa depan agar dapat berbakti kepada bangsanya serta menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.²⁹

Nilai nasionalisme pada anak usia dini dapat berkembang secara optimal, guru perlu menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif di dalam kelas. Salah satunya upaya untuk mencapai pembelajaran yang efektif adalah dengan menggunakan media pembelajaran yang dapat membantu guru dalam proses belajar mengajar. Media pembelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai pesan, informasi, atau materi kepada peserta didik.³⁰ Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk mengenalkan nilai nasionalisme kepada anak usia dini:

a. Mengenalkan makna cinta tanah air

Menurut Kampus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2002: 778), cinta tanah air adalah perasaan yang muncul dari hati seseorang warga

²⁹ Subar Junanto, Abdul Wahid, and Retno Wahyuningsih, "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Tunas Siliwangi*, (Vol. 6, No. 2, 2020), hlm. 43.

³⁰ Salma Rozana, Rika Widya, and Ranti Eka Putri, *Metode Permainan Teka-Teki Kata (Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia Dini)* (Jawa Timur: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).hlm.8

negara untuk mengabdikan, memelihara, membela, dan melindungi negaranya dari segala ancaman dan gangguan. Cinta tanah air berarti membela negara dari segala bentuk ancaman yang datang dari mana pun. Rasa cinta tanah air ini mencakup kebanggaan, rasa memiliki, penghargaan, hormat, serta loyalitas yang tinggi terhadap negara tempat mereka tinggal. Hal ini dapat terlihat dari tindakan membela, menjaga, dan melindungi tanah air, serta kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bangsa dan negara. Cinta tanah air juga berarti mencintai adat dan budaya bangsanya. Menurut Suryadi, seperti yang dikutip oleh Kemendikbud (2013:9), cinta tanah air adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, politik, dan lainnya, sehingga tidak mudah tergoda oleh tawaran dari bangsa lain yang bisa merugikan bangsa sendiri.³¹

Ungkapan “*Bumi ini ibu pertiwi, kita harus cintai kita harus pelihara*” menggambarkan

³¹ M. Alifudin Ikhsan, “Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, (Vol. 2, No. 2, 2024), hlm. 110.

pentingnya sikap cinta tanah air yang perlu dimiliki oleh setiap individu sebagai wujud dari nilai-nilai pendidikan profetik humanisasi. “ibu pertiwi” diartikan sebagai tanah air, sehingga manusia yang hidup di tanah air Indonesia seharusnya menjaga dan memeliharanya sebagai bukti kecintaan terhadap negara yang kaya akan sumber daya alam, serta keanekaragaman flora dan fauna. Sikap cinta tanah air perlu ditanamkan sejak dini agar setiap individu memiliki kesadaran untuk memelihara kekayaan dan keragaman yang dimiliki oleh tanah air Indonesia.³²

Cinta tanah air juga diartikan sebagai sikap yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas segalanya serta keadilan untuk berkorban demi kejayaan bangsa. Jika rasa cinta tanah air tidak terbangun dalam diri setiap warga, negara akan rentan terhadap kekacauan, kegagalan pembangunan, penurunan pendapat negara, serta merosotnya kesejahteraan dan kesehatan masyarakat. Dengan memiliki cinta tanah air, kita dapat merasakan beberapa manfaat antara lain:

³² Markhamah et al., *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin* (Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2022).hlm 63

1. Mengingatn kita akan perjuangan para pahlawan untuk kemerdekaan Indonesia.
2. Menciptakan rasa aman dan damai bagi negara.
3. Memudahkan kelancaran proses pembangunan negara .
4. Menumbuhkan jiwa nasionalisme dan semangat berkorban dalam diri.

Sikap cinta tanah air dapat ditanamkan sejak usia dini agar menjadi bagian dari karakter yang melekat dalam diri seseorang, menjadikannya individu yang mampu menghargai bangsa dan negara. Rasa cinta tanah air dapat diajarkan baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah.³³

- b. Nilai-nilai patriotisme yang dapat diajarkan ke anak usia dini

Menjaga sikap patriotisme dan rasa kebangsaan dapat diperkenalkan dan ditanamkan sejak usia dini, terutama di lingkungan sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk individu yang

³³ Safa Amalia, Umniati Rofifah, and Anis Fuadah Zuhri, "Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0," *Jurnal Ilmiah Edukatif*, (Vol. 6, No. 1, 2020), hlm. 70.

memiliki kemampuan intelektual. Di saat yang sama, semangat patriotisme diajarkan agar bangsa Indonesia mampu menjadi patriot sejati yang rela berkorban demi tanah air dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Patriotisme adalah kemampuan seseorang untuk berjuang, berkorban, serta mengambil sikap tegas tanpa rasa takut demi mencapai tujuan, mengembangkan diri, dan membawa perubahan positif bagi dirinya maupun orang lain. Patriotisme mencerminkan sikap berani, tulus, dan tanpa pamrih dalam membela bangsa dan negara. Kata “Patriotisme” berasal dari gabungan kata “patrio” dan “isme”, yang berarti semangat kepahlawanan atau jiwa seorang pahlawan, yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai “patriotisme” yaitu pengorbanan, baik berupa harta maupun jiwa dan raga, demi bangsa dan negara.³⁴

³⁴ Akhirunnisa Hasibuan et al., “Penerapan Nilai Pancasila Pada Siswa SD Guna Meningkatkan Sikap Patriotisme Cinta Tanah Air,” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam (JIPPI)*, (Vol. 1, No. 2, 2023), hlm. 107.

B. Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini, peneliti menelaah temuan riset dari penelitian sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuruzahra Luthfillah, Elan, Budi Rachman (2022) (Judul Jurnal : Journal of Education Research) judul “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Anak Usia Dini”, penelitian ini bertujuan untuk penanaman karakter dan menumbuhkan nilai-nilai moral serta agama, dan penanaman karakter pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode studi literature serta pendekatan kualitatif yang merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka (buku, artikel, dan sumber referensi lainnya), membaca, mencatat, serta pengolahan bahan penelitian dalam mencapai hasil yang relevan, serta melalui pendekatan kualitatif.³⁵

³⁵ Nuruzahra Luthfillah, Elan, and Budi Rachman, “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Anak Usia Dini,” *Journal of Education Research*, (Vol. 3, No. 1, 2022), hlm. 37.

Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang nasionalisme. Perbedaan dari penelitian diatas dengan penelitian ini terletak pada metode yang digunakan. Penelitian diatas menggunakan studi literature, yang melibatkan pengumpulan data pustaka, serta pendekatan kualitatif. Sementara itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan (field research), yang memungkinkan interaksi langsung dengan subjek penelitian.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Umi Wasilatul jannah berjudul “Penanaman Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini melalui Media Burung Garuda Di TK AL-Mugajirin Karang Binangun Oku Timur”. Hasil tentang pengembangan nilai nasionalisme melalui Burung Garuda menunjukkan perkembangan yang cukup baik dan optimal. Penelitiannya adalah menggunakan deskriptif kualitatif, yang pengumpulan datanya dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa kuat gambar Burung Garuda menunjukkan nilai nasionalisme. Jumlah sempel

yang digunakan ialah 19 siswa dan guru pada kelas B1.³⁶

Penelitian ini dengan penelitian peneliti sama sama membahas tentang nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini. Perbedaannya terletak pada objek pembelajarannya yang digunakan, penelitian Umi menentukan pembelajaran khusus pada media Burung Garuda, sedangkan penelitian ini membahas nasionalisme saat kegiatan pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eny Nur Aisyah dan Retno Tri Wulandari berjudul “Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini”. Hasil tentang internalisasi nilai karakter anak diharapkan dapat memiliki kemampuan untuk berinovasi dalam proses belajar dan aktif sepenuhnya dalam pembelajaran supaya pembelajaran lebih bermakna, yang dimana dongeng yang dibacakan oleh guru dan didengar

³⁶ Umi Wasilatul Jannah, “Penanaman Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini Melalui Media Burung Garuda Di TK Al-Muhajirin Karang Binangun Oku Timur,” *Undegraduate, UIN Raden Intan Lampung*, 2021. <http://repository.radenintan.ac.id/14797/>

oleh anakmaka tanpa disadari pesan moral yang terkandung dalam dongen tersebut akan tertanam dengan kuat dalam benak setiap anak. Penelitiannya adalah menggunakan studi kualitatif yang pengumpulan datanya melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Setelah itu peneliti melakukan studi literature.³⁷

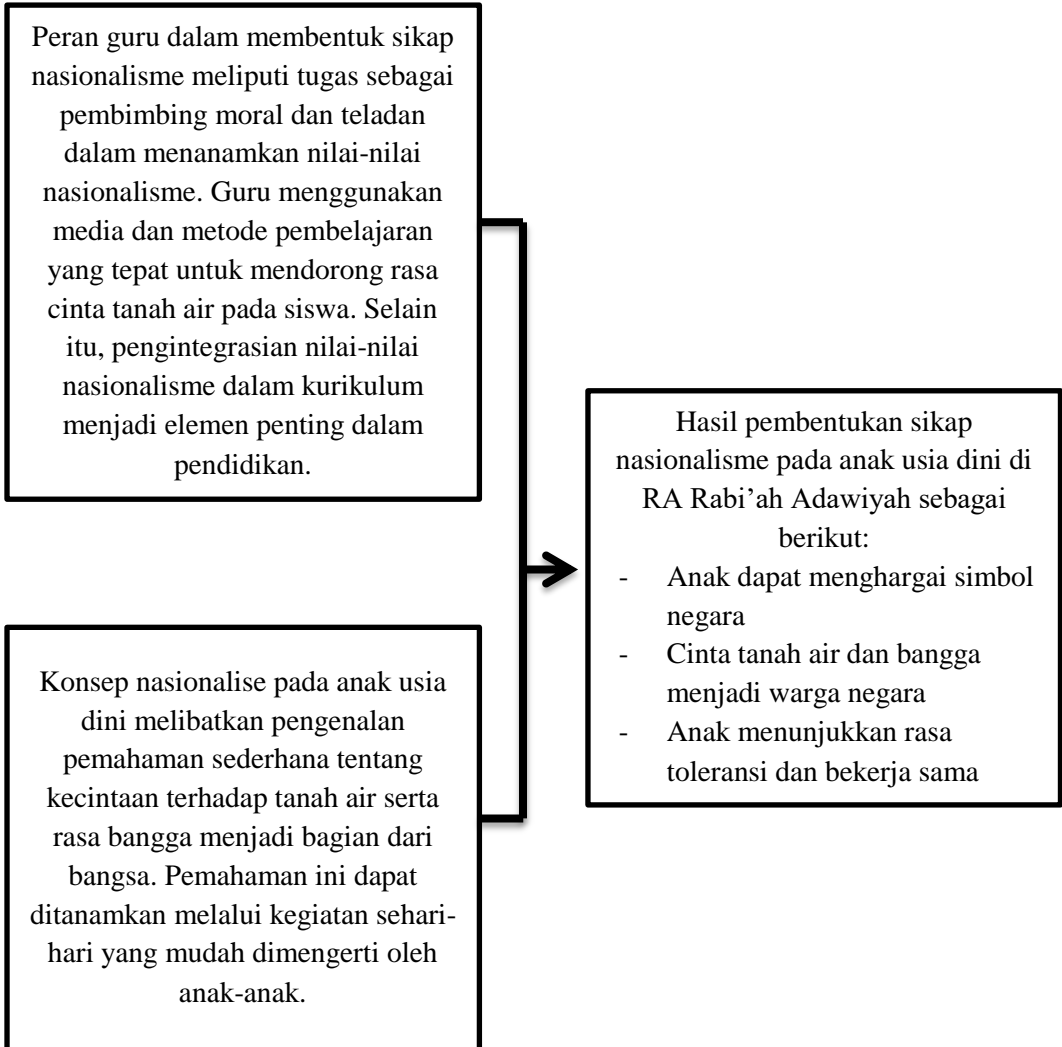
Baik penelitian ini maupun penelitian peneliti membahas sifat nasionalisme anak usia dini. Penelitian ini berfokus pada kegiatan sehari-hari yang bersifat nasionalisme, sedangkan penelitian Eny dan Retno lebih berfokus pada pengajaran dongeng dan tari (Dori).

³⁷ Eny Nur Aisyah and Retno Tri Wulandari, "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Dongeng Dan Tari (Dora) Bagi Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, (Vol. 2, No. 2, 2019), hlm. 28–32.

C. Kerangka Berpikir

Pada dasarnya, analisis strategi kerja anak akan berjalan dengan baik jika guru atau pendidik secara rutin memberikan rangsangan atau stimulus yang dapat mendorong anak untuk mengembangkan rasa nasionalisme mereka, rangsangan ini berupa kegiatan, materi, atau pengalaman yang dirancang untuk mendorong anak-anak mengembangkan rasa cinta terhadap bangsa. Diagram ini menunjukkan bagaimana guru dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak usia dini di RA Rabi'ah Adawiyah.

Tabel 2. 1
Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif, penelitian yang jenis-jenisnya bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis yang mendalam, proses dan makna dalam penelitian kualitatif ini memiliki landasan teori yang mengfokuskan peneliti agar sesuai dengan data di lapangan.³⁸ Maksudnya adalah bahwa penelitian dilakukan oleh peneliti dengan cara yang langsung hadir di tempat untuk mengambil data.

Penelitian kualitatif mencakup pemilihan metode-metode yang tepat untuk mengumpulkan data dalam mini riset. Menentukan tujuan penelitian atau masalah yang ingin dipecahkan. Hal ini akan mempengaruhi jenis data yang dikumpulkan dan metode yang akan digunakan.³⁹

³⁸ Anim Purwanto, *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis* (Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 22AD).hlm. 12

³⁹ Yasri Rifa'i, "Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset," *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, (Vol. 1, No. 1, 2023), hlm. 33.

Peneliti akan mengkaji kegiatan apa saja yang dilakukan untuk menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini, kemudian menganalisis dan mendeskripsikannya kedalam bahasa yang mudah dipahami.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dan waktu penelitian merupakan lokasi dan waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini dilakukan di RA Rabi'ah Adawiyah yang beralamat di Jalan Cokro Kembang Desa Mentosari, Kecamatan Gringsing, Kabupaten Batang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 26 Agustus-27 September 2024.

C. Sumber Data

Menurut Sutopo (2006), sumber data adalah tempat data diperoleh dengan menggunakan metode tertentu baik berupa manusia, dokumen, atau organisasi. Moleong (2001) menyatakan bahwa pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung pada responden di

lapangan atau lokasi penelitian. Umumnya dalam penelitian, data primer akan dijadikan sebagai data umum karena keakuratan datanya tidak diragukan lagi. ketika melakukan proses pengumpulan data, peneliti akan melihat langsung bagaimana keadaan yang terjadi di lokasi pengumpulan data, sehingga kemungkinan untuk memanipulasi data akan menjadi kecil.⁴⁰

Dalam pengumpulan data primer, peneliti melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini sebagai subjek penelitian. Pada penelitian ini, data primer diperoleh secara langsung dari guru RA Rabi'ah Adawiyah yang menjadi subjek utama. Berdasarkan penjelasan tersebut, data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari sumber melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sebagai metode pengumpulannya.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dilakukan dalam sebuah penelitian sebagai pelengkap data

⁴⁰ Hadriani et al., *Bunga Rampai Metodologi Penelitian* (Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo, 2024).

primer, ketika data primer tidak mampu menjawab permasalahan secara tuntas.⁴¹

Sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi atau dokumen-dokumen lainnya yang dilakukan selama observasi di RA Rabi'ah Adawiyah.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini secara khusus menganalisis peran guru dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak usia dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang. Fokus penelitian adalah sesuatu yang menjadi sebuah pusat penelitian untuk mendapatkan data atau informasi terkait.⁴²

Objek yang dikaji dapat berupa orang atau tempat. Kajian ini berfokus pada pembelajaran nasionalisme anak usia dini, dengan kegiatan pembelajaran yang dimaksud adalah kegiatan pembelajaran yang bisa dilakukan di RA dan berkontribusi pada penanaman sikap nasionalisme, termasuk keteladanan, pola pembiasaan, bercerita, bernyanyi, dan menari. Nasionalisme di sini berarti cinta tanah air, bangga terhadap bangsa, kedisiplinan, tanggung jawab, jujur, berani, dan bekerja keras.

⁴¹ Hadriani et al.hlm 99-100.

⁴² Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015).

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mengumpulkan datanya dilakukan oleh peneliti secara langsung. Penulis menggunakan beberapa metode yaitu :

1. Metode Observasi

Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memperhatikan. Secara luas observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan fenomena secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Pengamatan yang dilakukan harus secara alami (naturalistic) dimana pengamat harus larut dalam situasi realistis dan alami yang sedang terjadi dan dengan memperhatikan kejadian, gejala atau sesuatu secara fokus.⁴³

Penelitian ini mengamati tentang peran guru dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak usia dini di RA Rabi'ah Adawiyah. Data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru, wali murid akan digunakan sebagai bahan kajian pada penelitian ini.

⁴³ Ni'matuzahroh and Susanti Prasetyaningrum, *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi* (Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018).hlm. 3

2. Metode Wawancara

Wawancara ialah dua orang yang saling temu muka berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan serta bertukar informasi melalui sesi tanya jawab.⁴⁴

Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru RA Rabi'ah Adawiyah, dan wali murid. Penelitian ini juga tidak secara kaku mengikuti pedoman wawancara, peneliti akan mengembangkan beberapa pertanyaan dari satu pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara informa, yang membuat wawancara semi-terstruktur.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data melalui dokumen atau catatan-catatan tertulis yang ada, metode dokumentasi juga merupakan cara pengumpulan informasi atau data-data melalui pengujian arsip dan dokumen-

⁴⁴ M Teguh Saefuddin, Tia Norma Wulan, and Dase Erwin Juansah, "Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, (Vol. 8, No. 3, 2023), hlm. 5968.

dokumen.⁴⁵ Dokumentasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembentukan sikap nasionalisme anak usia dini.

F. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data tidak hanya digunakan untuk menyanggah apa yang telah dituduhkan kepada konsep penelitian kualitatif, yang mengatakan bahwa penelitian ini tidak bersifat ilmiah, tetapi teknik pemeriksaan keabsahan data ini merupakan sebagai tahapan yang tidak bisa dipisahkan dari tubuh pengetahuan pada penelitian kualitatif.

Sebuah konsep metodologi pada penelitian kualitatif yang perlu diketahui oleh peneliti kualitatif selanjutnya adalah teknik triangulasi. Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui sumber, teknik, dan waktu.

- a. Triangulasi sumber adalah sumber yang dilakukan dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui berbagai sumber.⁴⁶

⁴⁵ Rahman Tanjung et al., “Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Glasser*, (Vol. 6, No. 1, 2022), hlm. 32.

⁴⁶ Arnild Audina Mekarisce, “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan

Triangulasi sumber meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara meliputi kepala sekolah, guru, dan wali murid untuk memahami persepsi mereka tentang bagaimana sikap nasionalisme dapat diajarkan kepada anak usia dini. Observasi peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran di kelas dan melihat apakah siswa menunjukkan sikap nasionalisme seperti kerjasama dan cinta tanah air. Dokumentasi peneliti mengumpulkan dokumentasi atau laporan sekolah terkait aktifitas yang mengajarkan nasionalisme sehari-hari pada anak.

- b. Triangulasi teknik adalah teknik yang dilakukan dengan melakukan pengecekan data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda.⁴⁷

Tidak berbeda dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, triangulasi teknik ini lebih membandingkan data wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tujuan triangulasi waktu ini adalah untuk mendapatkan bukti yang kuat bahwa

Masyarakat,” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 147–50.

⁴⁷ Mekarisce.

pembelajaran nasionalisme di RA Rabi'ah Adawiyah diterapkan secara teratur dan berdampak positif pada anak-anak.

- c. Triangulasi waktu adalah waktu yang dapat dilakukan dengan melakukan pengecekan kembali terhadap data kepada sumber dan tetap menggunakan teknik yang sama, namun dengan waktu dan situasi yang berbeda.⁴⁸

Peneliti melakukan triangulasi waktu dengan mengumpulkan data sebelum, selama, dan setelah kegiatan. Setelah kegiatan, beberapa anak belum benar-benar memahami prinsip-prinsip nasionalisme seperti cinta tanah air dan kerja sama. Namun, mereka mulai mengenal simbol-simbol kebangsaan. Selama kegiatan, anak-anak menunjukkan keterlibatan penuh dalam karnaval, perlombaan, dan upacara. Ketika mereka mengenakan pakaian adat mereka terlihat sangat bangga. Setelah kegiatan, wawancara menunjukkan bahwa sikap nasionalisme meningkat. Anak-anak lebih memahami lagu kebangsaan dan

⁴⁸ Arnild Audina Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, (Vol. 12, No. 3, 2020), hlm. 147–50.

pancasila, dan beberapa diantaranya mulai menekankan prinsip seperti kerja sama dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah proses untuk menemukan dan membuat susunan data sebelum dengan tujuan untuk mempermudah mengelolah data. Data yang telah dianalisis kemudian disusun menjadi kategori-kategori sesuai dengan tujuan mereka sehingga dapat dibuat kesimpulan. Dengan teknik analisis data ini, pemahaman tentang data dan atributnya dapat dipermudah.⁴⁹

Berdasarkan model Miles dan Huberman, yaitu sebuah proses interaktif untuk mendapatkan data kualitatif yang hasilnya sesuai dengan yang diinginkan. Analisis yang dilakukan dengan teknik ini mempermudah penelitian memasuki lapangan.⁵⁰ Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah proses analisis data kualitatif interaktif yang menghasilkan hasil yang sesuai dengan kebutuhan. Tujuan dari analisis data

⁴⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.*(Bandung, Alfabeta, 2015)

⁵⁰ Miles Huberman, "Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif," *Journal Studi Komunikasi Dan Media* 2, no. 1998 (1992): 1–11.

ini adalah untuk mempermudah penelitian sebelum memasuki lapangan. Tiga proses digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data yaitu memilih dan merangkum data yang sesuai dengan tujuan penelitian sehingga data yang dikumpulkan lebih mudah dipahami bagaimana digunakan. Penelitian ini melibatkan RA Rabi'ah Adawiyah Batang. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu diringkas untuk memudahkan pemanfaatannya. Maka data perlu diseleksi agar lebih relevan dengan topik penelitian. Subjek penelitian meliputi kebiasaan, keteladanan, cerita, nyanyian, dan tarian. Selain itu, nasionalisme didefinisikan sebagai sikap cinta tanah air yang mencakup kebanggaan terhadap bangsa, disiplin, dan tanggung jawab, menjunjung persatuan, keberanian dan kejujuran, kepercayaan pada Pancasila dan saling menghormati.

2) Penyajian data

Menampilkan data setelah reduksi data yang disajikan tersebut berupa catatan yang dibuat dengan cara yang sistematis dan terorganisir. Tujuannya adalah untuk membantu peneliti merencanakan dan menggunakan

data. Penyajian data membantu memahami data yang dikumpulkan untuk mencapai kesimpulan, data yang berkaitan dengan pembelajaran dan sikap nasionalisme diperiksa dan dipetakan.

3) Penarikan kesimpulan

Setelah melakukan reduksi dan penyajian data, kesimpulan kemudian ditarik dari data yang ada. Dalam situasi di mana hasilnya membawa perubahan signifikan, kesimpulan tersebut dapat berupa kesimpulan awal atau final. Penelitian ini mengungkapkan beberapa hal terkait objek penelitian, yaitu pola kebiasaan, model, keteladanan, cerita, nyanyian, dan tarian. Selain itu, penelitian juga menunjukkan sikap-sikap seperti cinta tanah air, kebanggaan terhadap bangsa, disiplin, tanggung jawab, menjunjung persatuan, dan keberanian.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah RA Rabi'ah Adawiyah Batang

RA Rabi'ah Adawiyah yang berlokasi di Desa Mentosari, Kec Gringsing, Kab Batang, didirikan pada tanggal 7 Juli 2010. Didirikan oleh tokoh-tokoh masyarakat agama di daerah tersebut. Para tokoh tersebut diantaranya adalah Bapak Much. Rachmat Rifa'I, M.Pd., Bapak KH. Drs. Suud Asykuri, Bapak KH Ahmad Nasir, Bapak KH Solihin Imam, Bapak KH Ahmad Fatoni, Bapak Rahmat Suhadi (Kades Desa Mentosari), Ibu Hj Kodriyah, merasa prihatin karena di desa tersebut belum ada lembaga pendidikan untuk anak-anak yang berbasis pada nilai-nilai agama islam. Oleh karena itu, mereka berinisiatif untuk mendirikan Raudhatul Athfal (RA), sebuah lembaga pendidikan anak yang didasari oleh ajaran-ajaran islam.

Pada awalnya, yayasan ini hanya mengampu anak-anak usia 4-6 tahun. Namun, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat dan jumlah

murid yang semakin banyak, yayasan memutuskan untuk mendirikan RA (Raudhatul Athfal) yang khusus mengampu anak usia dini. Nama RA Rabi'ah Adawiyah diambil dari salah satu tokoh wanita pejuang islam, dengan harapan agar RA ini dapat berkembang dan maju seperti sekolah-sekolah besar lainnya, sesuai harapan ketua pengurus.

Pada tahun 2010, RA ini hanya memiliki 9 murid. Alhamdulillah, kini di tahun 2024 jumlah murid telah berkembang menjadi 73 anak, berkat kerja keras guru dan kepercayaan dari orang tua yang menyekolahkan anaknya di RA Rabi'ah Adawiyah. Peserta didik di RA ini tidak hanya berasal dari Desa Mentosari, tetapi juga dari desa-desa di sekitarnya.

Untuk mewujudkan visi dan misi RA Rabi'ah Adawiyah, para dewan guru berupaya semaksimal mungkin dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan membekali peserta didik ilmu agama dan ilmu umum lainnya yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Seperti yang diketahui bersama, anak-anak adalah warisan dan pondasi bagi bangsa.

Masa depan bangsa berada di tangan generasi penerus yang saat ini masih berusia dini.⁵¹

2. Visi, Misi, dan Tujuan RA Rabi'ah Adawiyah

a. Visi

Bersama orang tua mendidik anak soleh dan solekhah yang sehat dan cerdas sesuai perkembangan umurnya.

b. Misi

1. Memberikan bekal dasar kepada anak untuk mencintai Al-Quran dan Hadits, sehingga keduanya menjadi bacaan dan pegangan hidup sehari-hari.
2. Memberikan bekal dasar kepada anak untuk menjadi muslim yang seimbang antara aspek rohani, akal, dan jasmani.
3. Melalui pendekatan belajar sambil belajar (learning by playing) dan pembiasaan (habbit forming).

c. Tujuan

- a. Menjadikan anak generasi yang berkualitas berguna bagi agama, nusa dan bangsa.

⁵¹ Dokumentasi RA Rabi'ah Adawiyah Batang yang diambil pada hari Selasa tanggal 6 Agustus 2024

- b. Menjadikan anak didik siap memasuki jenjang pendidikan selanjutnya dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai dengan tahapan perkembangan anak.
 - c. Menjadi anak mandiri, kreatif dan inovatif.
3. Keadaan Pendidik dan Peserta didik RA Rabi'ah Adawiyah
- a. Pendidik

Pendidik merupakan unsur paling utama dalam melaksanakan pendidikan. Menempati posisi terpenting dalam suatu lembaga pendidikan, berperan dalam proses pembelajaran yang akan membawa anak kedalam dunia mereka. Pendidik RA Rabi'ah Adawiyah berasal dari warga sekitar.

Berdasarkan data dokumentasi jumlah tenaga pendidikan di RA Rabi'ah Adawiyah ada 5 yang terdiri dari satu kepala RA, 3 guru kelas, dan 1 guru tenaga administrasi. Adapun latar belakang pendidikan kepala RA adalah lulusan S1 PG-PAUD, 2 guru lulusan S1 PG-PAUD, dan 1 guru lulusan S1 Desain Grafis. Dan untuk tenaga kependidikan masih menjalani kuliah mengambil S1 PG-PAUD.

b. Peserta didik

Peserta didik sebagai objek penting yang ada dalam sekolah karena dengan adanya peserta didik seorang guru dapat menyampaikan ilmunya dengan baik. Peserta didik di RA Rabi'ah Adawiyah berasal dari desa sekitar.

Setiap anak adalah unik. Mereka memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang berbeda-beda. Sebagian siswa memiliki potensi di bidang akademik, namun tidak sedikit juga yang masih perlu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka. Siswa memiliki potensi dan minat yang beragam. Sekolah memfasilitasi kebutuhan mereka dengan menyiapkan program pengembangan potensi dan minat masing-masing siswa.⁵²

c. Program RA Rabi'ah Adawiyah

Program yang dirancang RA Rabi'ah Adawiyah Batang untuk mencapai visi misi sekolah adalah sebagai berikut.⁵³

⁵² Dokumentasi RA Rabi'ah Adawiyah Batang yang diambil pada Selasa tanggal 6 Agustus 2024

⁵³ Wawancara Ibu Eni hari Jumat 9 Agustus 2024, jam 11.00

a. Mengaji

Kegiatan ini dilakukan oleh peserta didik pada pagi hari sebelum kegiatan *morning activity*. Mengaji adalah bagian dari kegiatan belajar bersama guru kelas masing-masing. Sebelum memulai mengaji, peserta didik diajarkan untuk mengantri dengan tertib di depan guru.

b. Kegiatan pagi

Kegiatan ini dilakukan pada pagi hari setelah sesi mengaji dan sebelum mulai kegiatan inti. Kegiatan diisi dengan bernyanyi, pembacaan ikrar RA, pembiasaan membaca doa, surat-surat pendek, kalimat *thayyibah*, serta absensi sambil bernyanyi. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap pagi.

c. Hafalan surat pendek

Hafalan surat pendek bertujuan untuk mengenalkan sebagian kitab suci Al-Qur'an kepada anak-anak. Kegiatan ini dilakukan setiap pagi secara berulang agar anak-anak dapat menghafalnya dengan sempurna. Hafalan ini dilakukan saat kegiatan pagi.

- d. Hafalan doa-doa harian
Pembelajaran ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya menghafal, tetapi juga mampu menerapkan dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.
- e. *Out door study*
Selain pembelajaran di dalam kelas, RA Rabi'ah Adawiyah juga mengadakan kegiatan belajar di luar kelas, seperti di halaman sekolah, berjalan-jalan di sekitar desa, atau di lapangan.
- f. Memasak
Pembelajaran ini bertujuan untuk melatih anak-anak RA Rabi'ah Adawiyah memasak dengan bimbingan guru.
- g. Praktek ibadah
Kegiatan ini bertujuan untuk melatih anak dalam praktek ibadah, seperti wudhu dan sholat.
- h. Pawai hari kemerdekaan
Kegiatan ini dilakukan sekali setahun, di mana peserta didik berkeliling desa. Sebagian anak bermain drumband, sementara yang lain menaiki odong-odong.

i. Karya wisata

Merupakan kegiatan karya wisata yang melibatkan kunjungan ke tempat rekreasi setiap tahun.

B. Deskripsi Data Khusus

Penerapan nasionalisme di RA Rabi'ah Adawiyah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Seperti yang dijelaskan pada modul ajar yang dilakukan dalam kegiatan nasionalisme dikaitkan dengan tema “Negaraku” dan ”Aku Cinta Indonesia” yang dilaksanakan pada bulan Agustus dan September 2024. Pada modul ajar yang sudah dijelaskan mengenai kegiatan harian. Kegiatan ini meliputi baris-berbaris, menghafalkan pancasila, pembiasaan berdoa, disiplin, antri, taat peraturan, serta menjaga kebersihan dan kerapian lingkungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan anak dapat menumbuhkan sikap nasionalisme dengan aktivitas yang sederhana. Kegiatan mingguan meliputi upacara bendera, yang dilaksanakan setiap hari senin dan diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan tahunan dibagi menjadi dua, yaitu peringatan hari besar kemerdekaan dan peringatan hari islam.

Secara keseluruhan, lembaga ini menekankan pentingnya membentuk karakter nasionalisme sejak usia

dini. Anak-anak tidak hanya diajarkan cinta tanah air secara teori, tetapi juga melalui pengalaman langsung dalam keseharian. Pembiasaan ini bertujuan agar mereka tumbuh menjadi individu yang cinta negara, menghargai keragaman, dan memiliki rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang. Peneliti akan memaparkan gambaran terkait Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini di Batang serta faktor hambatan guru dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak yaitu sebagai berikut:

1. Peran Guru dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang

Berikut adalah hasil wawancara dengan guru di RA Rabi'ah Adawiyah mengenai peran guru dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak:

- a. Guru sebagai Pendidik

Dalam upaya membentuk sikap nasionalisme pada anak, guru sebagai pendidik berperan melalui

kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong, menghargai pendapat teman, atau bernyanyi “Lagu Kebangsaan”. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eni Fadlilah, S.Ag terkait pembentukan sikap nasionalisme pada anak dan peran guru sebagai pendidik dalam pembentukan sikap nasionalisme sebagai berikut:

“Pembentukap sikap nasionalisme pada anak terlihat meningkat ketika mereka mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Nasionalisme, misalnya menghargai pendapat teman yang berbeda saat menjawab pertanyaan. Peran guru sebagai pendidik mencakup merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar, menyiapkan media pembelajaran yang diperlukan, dan melakukan evaluasi setelah kegiatan pembelajaran”.⁵⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang lakukan peneliti dengan guru dapat dimaknai bawah pembentukan sikap nasionalisme pada anak-anak dapat dilihat berkembang ketika mereka mulai menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, seperti menghargai pendapat

⁵⁴ Hasil Wawancara dengan Ibu Eni Fadlilah, S.Ag pada hari kamis Tanggal 29 Agustus 2024.

teman yang berbeda. Misalnya, saat anak-anak saling berbagi pendapat atau jawaban di kelas, jika mereka bisa menghargai perbedaan pendapat, itu menunjukkan bahwa mereka sudah mulai memahami dan menerapkan nilai-nilai nasionalisme, seperti toleransi dan kebersamaan.

Sedangkan peran guru sebagai pendidik adalah merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan modul, yaitu panduan yang digunakan untuk menyusun kegiatan belajar mengajar. Guru juga harus menyiapkan media atau alat bantu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, serta melakukan evaluasi untuk menilai apakah tujuan pembelajaran, khususnya terkait nasionalisme, sudah tercapai atau belum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di RA Rabi'ah Adawiyah menunjukkan bahwa sebelum memulai proses pembelajaran, guru mengarahkan anak-anak untuk melakukan serangkaian kegiatan persiapan. Kegiatan ini meliputi berbaris, membaca doa sebagai tanda pengantar untuk memulai aktivitas, membaca ikrar RA, bernyanyi, berhitung, dan melafalkan Pancasila secara bersama-sama. Semua

kegiatan ini bertujuan untuk membangun suasana yang positif dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan serta sikap disiplin sebelum pembelajaran dimulai.



Gambar 4.1
Peningkatan perilaku kedisiplinan anak dalam sikap nasionalisme

Pemaparan di atas menjelaskan bahwa peran pendidik, yang berperan sebagai pengganti orang tua selama di sekolah, memiliki tanggung jawab penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Sikap nasionalisme ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi. Rasa tanggung jawab ini diharapkan tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik dalam hubungan dengan diri sendiri, teman-teman,

maupun lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, siswa akan tumbuh menjadi individu yang berkarakter baik, disiplin, dan peduli terhadap sesama serta lingkungannya.

b. Guru sebagai Panutan

Dalam kegiatan pembentukan sikap Nasionalisme, guru berperan penting sebagai teladan utama yang diikuti oleh anak-anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Eni Fadlilah, S.Ag mengenai peran guru sebagai model awal dalam membentuk sikap nasionalisme pada anak sebagai berikut:

“Bahwa seorang guru harus selalu memberikan contoh yang baik dalam setiap aktivitas. Hal ini penting karena anak-anak di usia dini cenderung meniru apa yang mereka lihat. Oleh karena itu guru perlu memperlihatkan, sikap nasionalisme, seperti keberanian, disiplin, dan bekerja keras, agar anak-anak dapat mencontohnya”.⁵⁵

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa guru harus memberikan teladan yang baik dalam setiap

⁵⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Eni Fadlilah, S.Ag pada hari kamis Tanggal 29 Agustus 2024.

kegiatan, Karena pada usia dini, anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang dewasa, terutama guru. Oleh karena itu, guru perlu menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, seperti keberanian, disiplin dan kerja keras, agar anak-anak bisa menjadikan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dengan melihat contoh langsung dari guru, anak-anak akan lebih mudah memahami dan menerapkan sikap-sikap nasionalisme tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, guru berperan sebagai teladan yang baik karena perilaku yang sering ditiru oleh siswa. Dalam konteks ini, guru dapat mudah menanamkan sikap nasionalisme kepada anak-anak melalui kegiatan seperti mengikuti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan melafalkan pancasila. Di RA Rabi'ah Adawiyah, setiap pagi anak-anak dibiasakan untuk bersama-sama melafalkan pancasila. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat tumbuh dengan memiliki akhlak yang mulia dan moral yang sesuai dengan cita-cita bangsa.



Gambar 4.2
Peningkatan perilaku anak dalam memiliki
akhlak yang mulia melalui pelafalan
pancasila

Kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah bahwa guru memiliki peran yang sangat penting sebagai teladan dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak-anak usia dini. Karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa, terutama guru, maka penting bagi guru untuk menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme seperti keberanian, disiplin, dan kerja keras. Melalui kegiatan-kegiatan seperti upacara bendera, menyanyikan lagu kebangsaan, dan melafalkan pancasila, guru dapat menanamkan sikap nilai-

nilai nasionalisme secara efektif. Dengan demikian anak-anak di RA rabi'ah Adawiyah dibiasakan untuk memahami dan menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang berakhlak mulia dan memiliki moral sesuai dengan cita-cita bangsa.

c. Guru sebagai Perancang Pengembangan

Guru berperan sebagai perancang pengembangan, yaitu guru harus memahami materi ajar dengan baik sehingga rancangan pembelajaran sesuai dengan program dan sejalan dengan kemampuan siswa serta tujuan pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd, yang mengatakan bahwa:

“Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan yang mendukung pembentukan sikap Nasionalisme pada anak. Guru harus merancang kegiatan yang memungkinkan anak menerapkan sikap Nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari, seperti rasa bangga dan cinta terhadap tanah air. Namun, karena kemampuan anak-anak berbeda-beda, guru perlu merancang

pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua anak”⁵⁶

Sementara Ibu Eni Fadlilah, S.Ag juga mengatakan bahwa :

“Di RA Rabi’ah Adawiyah tema yang berkaitan dengan sikap nilai-nilai nasionalisme sebenarnya sudah ada pada tema, tetapi lebih banyak penekanannya pada tema cinta tanah airku dan negaraku. Tema ini pembelajarannya dilaksanakan pada bulan Agustus, karena di bulan Agustus ini merupakan bulan kemerdekaan Indonesia, oleh Karena itu lebih tepat pembelajaran tentang sikap dan nilai-nilai nasionalisme diterapkan pada bulan Agustus. Dalam kegiatan pembelajaran dengan tema cinta tanah airku ini kita mengalokasikan waktu 3 sampai 4 minggu dibulan Agustus dan negaraku juga 3 sampai 4 minggu dibulan September dengan tetap menyesuaikan capaian pembelajaran anak usia dini yaitu pada fase fondasi.”⁵⁷

Berdasarkan wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap Nasionalisme

⁵⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd, pada hari kamis Tanggal 29 Agustus 2024.

⁵⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Eni Fadlilah, S.Ag pada hari kamis Tanggal 29 Agustus 2024.

pada anak-anak. Guru harus merancang kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai nasionalisme, seperti cinta tanah air dan rasa bangga sebagai warga negara, agar anak-anak dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, karena setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, guru perlu merancang pembelajaran yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua anak, sehingga mereka dapat ikut serta dalam memahami dengan baik nilai-nilai tersebut.

Dalam observasi yang peneliti lakukan di RA Rabi'ah Adawiyah proses perancangan pembelajaran yang dilakukan oleh guru-guru di RA sudah sesuai dengan Standar Observasi Prosedur (SOP) yang ditetapkan serta mengikuti prosedur yang telah ditentukan. Meskipun mungkin ada beberapa kekurangan dalam perancangan pembelajaran, RA Rabi'ah Adawiyah tetap melaksanakannya dengan penuh dedikasi. Hasilnya, pembelajaran dapat dipahami oleh semua siswa, sehingga tetap berjalan dengan baik dan efektif.

Kesimpulan dari hasil wawancara dan dokumentasi, guru memiliki peran yang sangat

penting sebagai perancang dalam pengembangan pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi ajar agar perencanaan pembelajaran sesuai dengan program dan disesuaikan dengan kemampuan siswa serta tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peran guru juga mencakup merancang kegiatan yang mendukung pembentukan sikap nasionalisme pada anak. Guru harus menciptakan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai seperti cinta tanah air dan rasa bangga sebagai warga negara, serta memastikan kegiatan tersebut sederhana dan mudah dipahami oleh semua anak, mengingat perbedaan kemampuan yang ada.

d. Guru sebagai Konselor dan Mediator

Peran guru sebagai konsultan dan mediator adalah memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran dengan menyediakan media dan metode yang menarik, sehingga dapat merangsang kemampuan anak dalam berbicara. Guru juga menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, agar anak merasa percaya diri untuk mengekspresikan pendapatnya. Berdasarkan

wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd, sebagai berikut:

“Guru membebaskan anak untuk menyuarakan pendapat mereka. Dalam konteks pembentukan sikap nasionalisme, guru juga menyediakan media pembelajaran seperti buku cerita tentang sejarah Indonesia, alat musik tradisional seperti angklung, serta alat peraga lainnya yang mudah dipahami oleh anak-anak”.⁵⁸

Berdasarkan wawancara diatas dapat di simpulkan bahwa dalam peran sebagai konsulton dan mediator, guru memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengekspresikan pendapat atau pandangan mereka. Dalam konteks pembentukan sikap Nasionalisme, guru juga menyediakan media pembelajaran yang mendukung, seperti buku cerita yang menggambarkan sejarah Indonesia dalam bentuk yang dipahami oleh anak-anak. Selain itu, guru juga menggunakan alat-alat tradisional seperti angklung dan alat peraga lainnya untuk membantu anak-anak memahami dan menghargai budaya serta nilai-nilai Nasionalisme secara mendalam.

⁵⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd, pada hari kamis Tanggal 29 Agustus 2024.

2. Hambatan Guru dalam Pembentukan Sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang

a. Hambatan guru dalam media pembentukan sikap nasionalisme pada anak usia dini

Penggunaan media merupakan salah satu metode guru dalam memberikan materi ketika proses belajar mengajar dikelas. Hambatan guru dalam media pembentukan sikap nasionalisme pada anak usia dini dapat dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Berikut hambatan yang peneliti dapatkan:

1) Kurangnya Keterampilan dan Kreativitas Guru

Keterampilan dan kreativitas yang dimaksud merujuk pada kemampuan guru dalam memanfaatkan ide-ide kreatif saat menciptakan media yang terkait dengan materi pembelajaran nasionalisme. Berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam menggunakan media adalah kurangnya keterampilan, karena beberapa guru masih

menggunakan media yang sama secara berulang untuk menanamkan sikap nasionalisme. Peneliti juga melakukan wawancara mengenai hambatan tersebut, dan ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd., menjelaskan:

“Kebanyakan guru di sini masih belum dapat mengembangkan media yang digunakan untuk menanamkan sikap nasionalisme karena terbatasnya alat yang tersedia, seperti buku, video, atau alat bantu lainnya. Guru juga mengalami kesulitan dalam menemukan media yang sesuai bagi anak usia dini yang mampu menjelaskan konsep nasionalisme dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami.”⁵⁹

Hal ini juga dipertegas oleh Ibu Eni Fadlilah, S.Pd., menyampaikan:

“Saya sepakat dengan Bu Anny bahwa banyak guru belum mengembangkan media pada nilai nasionalisme pada anak. Sehingga saya dan guru-guru perlu mengembangkan metode yang digunakan sesuai dengan zamannya supaya dimengerti oleh anak. Karena, anak jaman sekarang dengan mudah dapat menghafal apa yang sedang viral”.

⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd, pada hari kamis Tanggal 9 September 2024.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa banyak guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan sikap nasionalisme pada anak usia dini. Hambatan utamanya adalah keterbatasan alat bantu, seperti buku, video, dan media lainnya yang sesuai dengan pemahaman anak. Guru juga menghadapi tantangan dalam menemukan media yang sederhana dan mudah dipahami untuk mengembangkan konsep nasionalisme.

2) Karakteristik anak yang berbeda

Karakteristik yang dimaksud merujuk pada kemampuan yang mungkin belum sepenuhnya dipahami oleh anak usia dini dan jarang diucapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Peneliti juga mengamati bahwa anak-anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda, sehingga guru perlu menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami oleh semua siswa.

Ibu Eni Fadlilah, S.Pd., menjelaskan:

“Kesulitannya tentu ada, karena beberapa anak belum mampu memahami nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan. Anak-anak juga cenderung lebih tertarik pada permainan daripada pembelajaran tentang nasionalisme”.⁶⁰

Orang Tua murid juga menambahkan:

“Masih sulit mengajarkan anak tentang nasionalisme karena mereka belum sepenuhnya mengerti dan tidak familiar dengan konsep nasionalisme. Di rumah juga kurang ada penanaman sikap nasionalisme”.⁶¹

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada anak usia dini adalah keterbatasan pemahaman anak tentang konsep tersebut. Anak-anak lebih tertarik pada aktivitas bermain dari pada belajar tentang

⁶⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Eni Fadlilah, S.Ag pada hari kamis Tanggal 9 September 2024.

⁶¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Ella pada hari kamis Tanggal 9 September 2024.

nasionalisme, sehingga pembelajaran kurang efektif. Selain itu, peran orang tua dalam menanamkan nasionalisme di rumah masih terbatas, membuat anak tidak terbiasa dalam nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif serta kerja sama yang lebih erat antara guru dan orang tua dalam penanaman sikap nasionalisme.

b. Hambatan Guru dalam Pengelolaan Kelas saat Penanaman Sikap Nasionalisme pada Anak Usia Dini

Pengelolaan kelas adalah langkah yang diambil oleh guru atau pendidik untuk menciptakan dan menjaga suasana belajar yang mendukung serta memastikan pembelajaran berjalan secara efektif. Berdasarkan hasil observasi, hambatan dalam pengelolaan kelas terutama terkait dengan penerapan sikap nasionalisme, di antaranya adalah:

1) Jumlah Guru yang Masih Kurang

Guru memiliki tanggung jawab penting dalam mendidik, membimbing, dan membentuk peserta didik menjadi individu yang baik. Selain mengajarkan materi

pembelajaran, guru juga berperan dalam mengembangkan karakter, sikap, keterampilan, serta aspek intelektual, emosional, dan sosial siswa.

Peneliti menemukan bahwa di RA tersebut, kekurangan jumlah guru menyebabkan kesulitan dalam pengelolaan kelas, sehingga guru merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada anak-anak. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd mengenai kendala terkait kekurangan guru, dapat dijelaskan sebagai berikut:

“Menurut saya, hambatan ini belum menemukan solusi, terutama karena masih kurangnya guru pengajaran di kelas. Hal ini disebabkan oleh RA yang berada di lingkungan dengan akses pendidikan yang masih terbatas, sehingga kami belum dapat menambah guru sesuai dengan kualifikasi. Akibatnya, pengembangan sikap nasionalisme pada anak-anak masih belum terlaksanakan secara optimal”.⁶²

⁶² Hasil Wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd pada hari kamis Tanggal 9 September 2024.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hambatan utama yang dihadapi adalah kekurangannya guru pengajar dalam kelas. Hal ini terjadi karena RA berada dilingkungan yang kurang mendukung dari segi pendidikan. Keterbatasan ini menyebabkan kesulitan dalam menambahkan guru yang memenuhi kualifikasi sesuai kebutuhan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan tersebut masih menghadapi tantangan besar, terutama terkait keterbatasan daya manusia yang berkualitas menjadi seorang guru.

2) Jumlah Murid yang Terlalu Banyak Di Kelas

Murid adalah individu yang memperoleh pengetahuan dari seorang guru atau pendidik. Dalam proses pendidikan, murid menerima bimbingan dari guru dengan tujuan untuk mengembangkan

wawasan, keterampilan, serta membentuk kreatifitas mereka.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, terlihat bahwa jumlah siswa di kelas yang tidak sebanding dengan jumlah guru, serta kemampuan guru yang masih kurang dalam pengelola pembelajaran, menyebabkan kelas menjadi kurang kondusif dan guru sekulitan mengontrol kelas selama pengajaran pembentukan sikap nasionalisme berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd., didapatkan informasi sebagai berikut:

“Jumlah siswa yang banyak membuat proses pembelajaran kurang efisien karena guru belum mampu mengendalikan kelas ketika siswa sulit diatur. Selain itu, RA masih kesulitan menambah guru tambahan untuk menangani kelas yang padat, dan belum dapat menambahkan ruangan kelas karena keterbatasan lahan”.⁶³

⁶³ Hasil Wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd pada hari kamis Tanggal 9 September 2024.

Kesimpulan yang diperoleh dari observasi dan wawancara peneliti menunjukkan bahwa proses pembelajaran di kelas mengalami hambatan karena ketidakseimbangan antara jumlah siswa dan ketersediaan guru. Kondisi ini membuat suasana kelas kurang kondusif, terutama karena guru belum mampu mengendalikan siswa secara efektif selama pembelajaran. Selain itu, hasil dari wawancara dengan Ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd., mengungkapkan bahwa efisiensi pembelajaran terhambat oleh sulitnya mencari tambahan dan keterbatasan kelas akibat lahan yang tidak memadai.

C. Analisis Data

1. Peran guru dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak usia dini

Berdasarkan data yang diperoleh dalam pembentukan sikap Nasionalisme pada anak usia dini di RA Rabi'ah Adawiyah Batang dapat dilihat bahwa guru sudah baik dalam menanamkan nilai nasionalisme pada anak. Guru

memainkan berbagai peran, antara lain sebagai pendidik, panutan, perancang pengembangan, konsulton, dan mediator dalam pembentukan sikap Nasionalisme pada anak-anak di RA tersebut. Berikut penjelasannya:

a. Guru sabagi pendidik

Guru berperan sebagai pendidik, tokoh, panutan, dan sosok yang diidentifikasi oleh murid dan lingkungannya. Oleh karena itu, Guru harus memenuhi standar tertentu serta memiliki kualitas yang layak. Seorang guru wajib memiliki tanggung jawab, kemandirian, wibawa, dan disiplin yang bisa dijadikan contoh bagi siswa-siswanya.⁶⁴

Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peneliti dapat terlihat bahwa upaya guru dalam melaksanakan peranannya sebagai pendidik di RA Rabi'ah Adawiyah sudah dilakukan oleh guru, yaitu mendidik anak dengan baik, merencanakan, dan menyiapkan modul, guru mengajar anak sesuai dengan modul yang sudah disesuaikan, menyiapkan media

⁶⁴ Yenti Arsini, Lesma Yoana, and Yulia Prastami, "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 30.

pembelajaran dan melakukan evaluasi. Guru menanamkan sikap Nasionalisme kepada anak yaitu menanamkannya setiap hari dan setiap mereka melakukan aktifitas-aktifitas seperti saling membantu dalam melakukan suatu kegiatan, hal ini dilakukan agar dapat melatih anak dalam mencintai tanah air, guru juga mengenalkan anak dengan ragam kearifal lokal yang ada di Indonesia seperti angklung adalah alat tradisional dari Jawa Barat dari contoh mengenalkan angklung tersebut dapat dilihat perbuhanannya dari pertama yang dimana anak belum tau apa itu angklung dan baru pertama melihatnya, kemudian minggu selanjutnya anak mulai mengerti kalo alat tradisiaonal berasal dari jawa barat yang cara memainkannya dengan menggoyangkan angklung sambil memegang kerangkanya. Namun, pada saat pembelajaran masih ada anak yang kurang memperhatikan guru saat menerangkan tentang pentingnya cinta tanah air.

b. Guru sebagai panutan

Guru merupakan teladan bagi peserta didik. Guru yang disiplin, seperti berpakaian rapi, datang dan pulang tepat waktu, serta menjalankan tugas dengan

baik, secara tidak langsung akan diikuti oleh murid. Anak dini cenderung meniru apa yang mereka lihat.⁶⁵

Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di RA Rabi'ah Adawiyah, bahwa guru memiliki tanggung jawab yang besar dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak-anak usia dini. Karena anak-anak pada usia tersebut cenderung meniru perilaku orang dewasa, guru berperan sebagai teladan yang mereka contoh. Oleh karena itu, guru harus menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme, seperti keberanian, disiplin, dan kerja keras, dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan rutin yang bersifat simbolik dan edukatif, seperti upacara bendera, menyanyi lagu kebangsaan, dan melafalkan pancasila, guru bisa memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan sikap karakter dan sikap Nasionalisme anak-anak sejak dini dari contoh kegiatan tersebut anak dapat dilihat perkembangannya yang dimana minggu pertama anak belum bisa

⁶⁵ Rusli Ibrahim et al., "Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru," *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1084.

berbaris dengan rapi, belum hafal lagu kebangsaan dan pancasila, selanjutnya di minggu kedua anak sudah mulai berbaris dengan rapi walau masih sedikit yang belum rapi dan anak sudah mulai sedikit lagu kebangsaan dan pelafalan pancasila, dan di minggu selanjutnya anak sudah rapi dalam berbaris dan sudah hafal lagu kebangsaan dan pancasila meskipun beberapa anak masih belum bisa. Namun, masih banyak yang tidak menerapkan cinta tanah air ketika sudah tidak berada di lingkungan sekolah meskipun cinta tanah air itu penting.

c. Sebagai perancang pengembangan

Dalam merancang program pembentukan karakter, guru harus melakukannya dengan baik agar tujuan pembelajaran jelas dan metode yang dilakukan tepat. Rancangan ini harus disesuaikan dengan modul yang telah diprogram berdasarkan kegiatan sehari-hari anak.⁶⁶

Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di

⁶⁶ Irmayanti and Nurul Yakin, "Peran Guru Sebagai Modal Dalam Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Maraqitta'limat Tembeng Putik Tahun Jaran 2023/2024," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 70–71.

RA Rabi'ah Adawiyah. bahwa guru memiliki peran kursorial sebagai perancang dalam pengembangan pembelajaran. Guru harus memiliki pemahaman mendalam terhadap materi ajar agar perencanaan pembelajaran selaras dengan program pendidikan, kemampuan siswa, dan tujuan yang mendukung pembentukan sikap Nasionalisme pada anak, seperti cinta tanah air dan rasa bangga sebagai warga negara. Kegiatan-kegiatan ini harus di susun secara sederhana dan mudah dipahami, dengan memperhatikan perbedaan kemampuan setiap siswa contohnya seperti anak lomba dalam memindahkan bola secara estafet jadi dalam permainan ini kemampuan anak diuji apa berbeda-beda atau ada yang sama dengan teman yang lain jadinya jika memiliki kemampuan yang sama akan lebih cepat di banding dengan kelompok yang memiliki kemampuan yang berbeda.

Namun, dalam hal ini guru masih belum maksimal dalam penyampaian pembelajaran, karena keterbatasan sumber daya seperti media pembelajaran tambahan (alat peraga, teknologi, dan bahan referensi) masih menjadi tantangan yang memengaruhi efektivitas pembelajaran, terutama dalam konteks pengajaran nilai-nilai nasionalisme.

d. Sebagai konselor dan mediator

Dalam hal konselor dan mediato, guru perlu memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dialami anak. Ketika terjadi konflik antar anak, guru harus mencari tahu penyebabnya terlebih dahulu sebelum memberikan solusi.⁶⁷

Berdasarkan hasil penyajian data melalui wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di RA Rabi'ah Adawiyah. Guru memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk mengekspresikan pendapat dan pandangan mereka. Dalam konteks pembentukan sikap nasionalisme, guru mendukung proses pembelajaran dengan menyediakan media yang relevan, seperti buku yang menggambarkan sejarah Indonesia dalam bahasa dan konsep yang mudah dipahami oleh anak-anak. Selain itu, guru juga menggunakan alat-alat tradisional seperti angklung dan alat peraga lainnya untuk membantu anak-anak lebih memahami dan menghargai budaya, serta menanamkan nilai-nilai Nasionalisme. Dalam hal konsultan, guru memiliki tanggung jawab penting dalam menangani masalah atau konflik yang muncul

⁶⁷ Irmayanti and Yakin.

di antara anak-anak. Pendekatan ini memastikan bahwa masalah selesai dengan adil dan mendidik anak tentang pentingnya kerjasama, empati, dan keadilan. Guru sebagai konselor dan mediator ini patut dilihat dengan nyata apabila anak mulai bisa memiliki empati kepada temannya dan bisa bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan teman-temannya. Namun, ada kendala dengan kurangnya keterlibatan orang tua dalam pembentukan sikap Nasionalisme sehingga ketika di rumah anak masih belum bisa menanamkan sikap Nasionalisme dan cinta tanah air.

2. Hambatan guru dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak usia dini

Adapun faktor hambatan dalam penanaman sikap Nasionalisme pada anak usia dini hasil penyajian data peneliti melalui wawancara dan observasi yaitu hambatan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, seperti media pembelajaran yang terbatas, kurangnya keterampilan dan pemahaman guru dalam pembelajaran nasionalisme serta kesulitan dalam memastikan bahwa semua siswa memahami materi secara merata karena banyaknya siswa dan keterbatasannya guru.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru dan pihak sekolah terus berkomunikasi untuk mencari solusi, seperti penggunaan media daur ulang, inovasi dalam metode pengajaran serta keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran di rumah. Dengan kerja sama ini, diharapkan pembelajaran Nasionalisme dapat lebih efektif dan dapat menanamkan sikap cinta tanah air pada anak-anak sejak usia dini.

3. Solusi Mengatasi Hambatan-Hambatan dalam Pembelajaran Pembentukan Sikap Nasionalisme Anak Usia Dini

Salah satu langkah untuk mengatasi kendala dalam penanaman nilai karakter cinta tanah air adalah dengan memperkuat kerja sama yang baik antara guru, orang tua, dan siswa agar pembelajaran nilai-nilai nasionalisme dapat disampaikan dengan mudah dan dipahami oleh semua siswa.⁶⁸

Berdasarkan hambatan-hambatan yang ditemukan, diperlukan solusi untuk mengatasinya.

⁶⁸ Ni Nengah Meliana, I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra, and Putu Santi Oktarina, "Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air: Studi Fenomenologi Di SD Cipta Dharma Denpasar," *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023): 176.

1. Komunikasi dengan guru: Guru bersama-sama mengidentifikasi kendala dalam pembelajaran dan mencari solusi untuk memperbaikinya. Dan merancang ulang metode pembelajaran yang pas dan sesuai dengan perkembangan belajar anak yang berbeda-beda.
2. Membimbing siswa dalam menumbuhkan sikap nasionalisme: Dalam hal ini, guru dan orang tua berperan dalam mendukung anak membangun sikap nasionalisme, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.
3. Keterlibatan orang tua: Orang tua dalam hal ini menjadi tugas pokok dalam proses pendidikan anak ketika di rumah, meskipun memiliki kesibukan tetapi orang tua harus memantau perkembangan anak.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dalam membentuk sikap nasionalisme pada anak usia dini di RA Rabi'ah Adawiyah, guru berperan sebagai pendidik yang merancang pelajaran, pembimbing yang membantu anak mengatasi tantang. Sebagai perancang pengembangan, guru harus menguasia materi agar anak lebih mudah memahami nilai cinta tanah air. Sebagai konselor dan mediator, guru juga harus menyediakan lingkungan belajar yang nyaman dan media belajar untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Melalui kegiatan sederhana seperti menghargai pendapat teman dan disiplin, guru menanamkan rasa nasionalisme.

Penanaman sikap nasionalisme pada anak usia dini menghadapi beberapa hambatan, seperti kurangnya kreativitas guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami. Anak-anak juga memiliki kemampuan berbeda dalam memahami konsep nasionalisme dan lebih tertarik bermain. Selain itu, kekurangan jumlah guru dan jumlah siswa yang terlalu banyak menyebabkan suasana kelas kurang kondusif, sehingga pembelajaran nasionalisme

tidak berjalan optimal. Hambatan ini memerlukan kreativitas guru dan kerjasama anatara guru dan orang tua untuk diatasi.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi di lapangan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam melaksanakan pembelajaran, baik daik dari segi metode, penguasaan materi, maupun pengelolaan kelas untuk menarik perhatian anak. Selain itu, guru diharapkan selalu menyediakan media pembelajaran yang sesuai agar anak dapat lebih fokus dan tidak merasa bosan selama proses pembelajaran. Guru juga bisa menghadirkan kegiatan atau permainan yang menarik dan menyenangkan untuk mendukung perkembangan sikap cinta tanah air pada anak contohnya seperti boneka wayang, bermain peran, dan media animasi, gambar, suara, dan musik agar anak dapat mudah memahami apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan tidak monoton, guru dapat

membantu anak menyalurkan ide-ide cemerlang mereka.

2. Bagi Orangtua

Orangtua diharapkan untuk menanamkan sikap cinta tanah air dirumah dengan memberikan dorongan, melatih, serta memberikan arahan yang tepat kepada anak tentang pentingnya mencintai negara sendiri yaitu Indonesia.

3. Bagi Anak

Siswa diharapkan terus mengembangkan sikap cinta tanah air dalam kehidupan sehari-hari, aktif dan bersemangat dalam menuntut ilmu, serta lebih rajin belajar dan menyelesaikan tugas. Selain itu, siswa diharapkan selalu merasa senang dan nyaman selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Eny Nur, and Retno Tri Wulandari. "Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme Melalui Dongeng Dan Tari (Dora)Bagi Anak Usia Dini." *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (20192): 28–32.
- Amalia, Safa, Umniati Rofifah, and Anis Fuadah Zuhri. "Menampilkan Sikap Cinta Tanah Air Pada Era 4.0." *Jurnal Ilmiah Edukatif* 6, no. 1 (2020): 70.
- Arsini, Yenti, Lesma Yoana, and Yulia Prastami. "Peranan Guru Sebagai Model Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik." *Jurnal Research and Education Studies* 3, no. 2 (2023): 30.
- Baehaqi, Muh. *Pendidikan Nasionalisme (Teori & Aplikasi)*. Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara, 2020.
- Bagou, Dewi Yulmasita, and Sukung Arifin. "Analisis Kompetensi Profesional Guru." *Journal of Educational Management* 1, no. 2 (2020): 123.
- Basori. "Peran Guru Prndidikan Anak Usia Dini Dalam Membangun Karakter Pada Anak." *Indonesia Jurnal Of Multidisciplinari on Social and Technology* 2, no. 1 (2024): 64.
- Buan, Yohana A L. *Guru Dan Pendidikan Karakter Sinergitas Peran Guru Dalam Menanamkan Nilai-Nilai*

- Pendidikan Karakter Di Era Milenial*. Jawa Barat: CV. Adanu Abimata, 2020.
- Chan, Faizhal, Agung Rimba Kurniawan, Nurmaliza, Novia Herawati, Rendi Nur Efendi, and Jihan Sri Mulyani. “Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Di Sekolah Dasar.” *International Journal of Elhwmwntary Education* 3, no. 4 (2019): 441.
- Dessy, Putri Wahyuningtyas, Petta Solong Najamuddin, HS Nurmadina, Lahiya Arkan, and Muhammad Mas’ud. “The Significance of Theacher’s Learning Management Skills For Successfull Early Childhood Education.” *Journal Scientia* 12, no. 1 (2023): 126.
- Hadriani, Yessy Dessy Arna, Gina Aulia, Delima Engga Maretha, Dismo Katiandagho, Agus Rokot, Safrudin, et al. *Bunga Rampai Metodologi Penelitian*. Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo, 2024.
- Hasibuan, Akhirunnisa, Lestari Wulandari, Purti Ayu Azhari, and Irfan Dahnia. “Penerapan Nilai Pancasila Pada Siswa SD Guna Meningkatkan Sikap Patriotisme Cinta Tanah Air.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan Islam (JIPPI)* 1, no. 2 (2023): 107.
- Huberman, Miles. “Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif.” *Journal Studi Komunikasi Dan Media* 2, no. 1998 (1992): 1–11.

- Ibrahim, Rusli, Asmarika, Agus Salim, Wismanto, and Abunawas. "Peranan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Madrasah Ibtidaiyah Al Barokah Pekanbaru." *Journal of Education Research* 4, no. 3 (2023): 1084.
- Ikhsan, M. Alifudin. "Nilai-Nilai Cinta Tanah Air Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 2, no. 2 (2024): 110.
- Irmayanti, and Nurul Yakin. "Peran Guru Sebagai Modal Dalam Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di TK Maraqqita'limat Tembeng Putik Tahun Jaran 2023/2024." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 3 (2024): 70–71.
- Jannah, Umi Wasilatul. "Penanaman Nilai Nasionalisme Anak Usia Dini Melalui Media Burung Garuda Di TK Al-Muhajirin Karang Binangun Oku Timur." *Undgraduate, UIN Raden Intan Lampung*, 2021.
- Johar, Rahmah, and Latifa Hanum. *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru Yang Profesional*. Aceh: Syiah Kuala Universitas Press, 2021.
- Junanto, Subar, Abdul Wahid, and Retno Wahyuningsih. "Internalisasi Nilai-Nilai Nasionalisme Dalam Pembelajaran Anak Usia Dini." *Jurnal Tunas Siliwangi* 6, no. 2 (2020): 43.

- Khadijah, and Nurul Zahrani. *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori Dan Strateginya*. Edited by Merdeka Kreasi Group. Medan, 2021.
- Luthfillah, Nuruzahra, Elan, and Budi Rachman. “Pentingnya Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Dan Patriotisme Pada Anak Usia Dini.” *Journal of Education Research* 3, no. 1 (2022): 37.
- Mardati, Asih, Hanum Hanifah Sukma, Sri Tutur Martaningsih, and Ika Maryani. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Yogyakarta: UAD Press (Anggota IKAPI dan APPTI), 2021.
- Markhamah, Shindy Tresna Vinansih, Vitria Indriyani Setyaningsih, Aulia Vista Devi, mufli Khairul Hida, Yessy Primadina Tungga Dewi, Desy Anggraini, et al. *Kajian Bahasa: Perspektif Multidisiplin*. Jawa Tengah: Muhammadiyah University Press, 2022.
- Mekarisce, Arnild Audina. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat.” *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 12, no. 3 (2020): 147–50.
- Meliana, Ni Nengah, I Dewa Gede Rat Dwiyana Putra, and Putu Santi Oktarina. “Penanaman Nilai Karakter Cinta Tanah Air: Studi Fenomenologi Di SD Cipta Dharma Denpasar.” *Jurnal Pendidikan Dasar* 8, no. 2 (2023):

176.

Mufaizin. “Nasionalisme Dalam Perspektif Al-Quran Dan Hadits.” *Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2019): 43–46.

Nawoto. *Merentang Horison Kebangsaan: Menguak Jiwa Nasionalisme Melalui Pembelajaran Puisi Diponegoro Dengan Pendekatan HOTS*. Yogyakarta: CV Ananta Vidya, 2023.

Ni'matuzahroh, and Susanti Prasetyaningrum. *Observasi: Teori Dan Aplikasi Dalam Psikologi*. Jawa Timur: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.

Nurhadi, Ali. *Profesi Keguruan Menuju Pembentukan Guru Profesional*. Edited by Goresan Pena. Jawa Barat, 2017.

Nurmansyah, Gupi Rohman. “Analysis of Nationalism in Kurikulum Merdeka.” *JURNAL UPI* 20, no. 1 (2023): 111.

Nurpatimah, Aam. “Penanaman Sikap Nasionalisme Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud* 4, no. 1 (2022): 58–57.

Purwanto, Anim. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif: Teori Dan Contoh Praktis*. Nusa Tenggara Barat: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 22AD.

Ramandhini, Rifdah Fauziah, Taopik Rahman, and Purwati. “Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pendidikan


- Karakter Anak Usia Dini.” *Jurnal Ilmiah Kependidikan* 17, no. 1 (2023): 118.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur’ah Kemenag in Ms Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Rifa’i, Yasri. “Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pengumpulan Data Di Penelitian Ilmiah Pada Penyusunan Mini Riset.” *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 1, no. 1 (2023): 33.
- Rozana, Salma, Abdi Syahrial, Ria Astuti, Ubaidillah, Rika Didya, Rachmat Tullah, Ahmad Mufit Anwari, and Ardhana Januar Mahardhani. *Strategi Taktis Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher, 2021.
- Rozana, Salma, Rika Widya, and Ranti Eka Putri. *Metode Permainan Teka-Teki Kata (Menanamkan Nilai Nasionalisme Pada Anak Usia Dini)*. Jawa Timur: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Rusmulyani, Ketut. *Semangat Nasionalisme Dalam Bingkai Kehidupan Bermasyarakat, Berbangsa Dan Bernegara*. Jawa Timur: Nizamia Learning Center, 2020.
- Saefuddin, M Teguh, Tia Norma Wulan, and Dase Erwin Juansah. “Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif Dan Kualitatif Pada Metode Penelitian.” *Jurnal Ilmiah*

- Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (2023): 5968.
- Samnur. *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru Produksi Di Sekolah Kejuruan*. Bandung: Indonesia Emas Group, 2023.
- Santoso, Gunawan, Nabila Khairunnisa, Nursafa Azzahra, and Safira Aulia Adista. “Filsafat Konten Nasionalisme, Patriotisme, Dan Perjuangan Untuk Generasi Z Bangsa Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 2, no. 2 (2023): 220.
- Setyowati, Eriva, and Mallewi Agustin Ningrum. “Urgensi Pendidikan Karakter Dan Nasionalisme Bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini* 1, no. 2 (2020): 99–104.
- Sholeh, Ahmad, and Miftachur Rizki. “Penanaman Sikap Nasionalisme Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 4 (2022): 1104–5.
- Sudaryanti. “Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak* 1, no. 1 (2012): 13.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Supriyono. “Dalil-Dalil Cinta Tanah Air Dari Al-Qur’an Dan Hadits.” NU Online, n.d.

- Susanto, Ahmad. *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep Dan Teori)*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2017.
- Tanjung, Rahman, Yuli Supriani, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. "Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Glasser* 6, no. 1 (2022): 32.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Depdiknas. Balitbang, n.d.
- Wildan. *Nasionalisme Dan Sastra Doktrin, Misi, Dan Teknik Penyampaian Nasionalisme Dalam Novel A. Hasjmy*. Aceh: Syiah Kuala Universitas Press, 2020.

LAMPIRAN

Lampiran I

**YAYASAN PENDIDIKAN MUSEMAT NU**
RA RABI'AH ADAWIYAH
DESA MENTOSARI KEC. GRINGSING KAB. BATANG
Alamat : Jl. Cokrokembang 06/Rw.02 Ds. Mentosari


SURAT KETERANGAN
Nomor : 2003/1003/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :
Nama : ANNY ADEBIYATU WISQI, S.Pd
NIP :
Jabatan : Kepala RA Rabi'ah Adawiyah
Alamat : Ds. Mentosari Rt. 06 Rw. 02 Kec. Gringsing

Menerangkan bahwa:
Nama : FAKHENA LAJIZA RAHMA RIFAI
NIM : 200310037

Bener - benar melakukan penelitian di RA Rabi'ah Adawiyah pada tanggal 28 Agustus - 27 September 2024.

Demikian surat keterangan ini, semoga dapat digunakan sebagai mana mestinya

Gringsing, 14 Desember 2024
Kepala RA Rabi'ah Adawiyah

Anny Adawiyah WISQI, S.Pd

Lampiran II

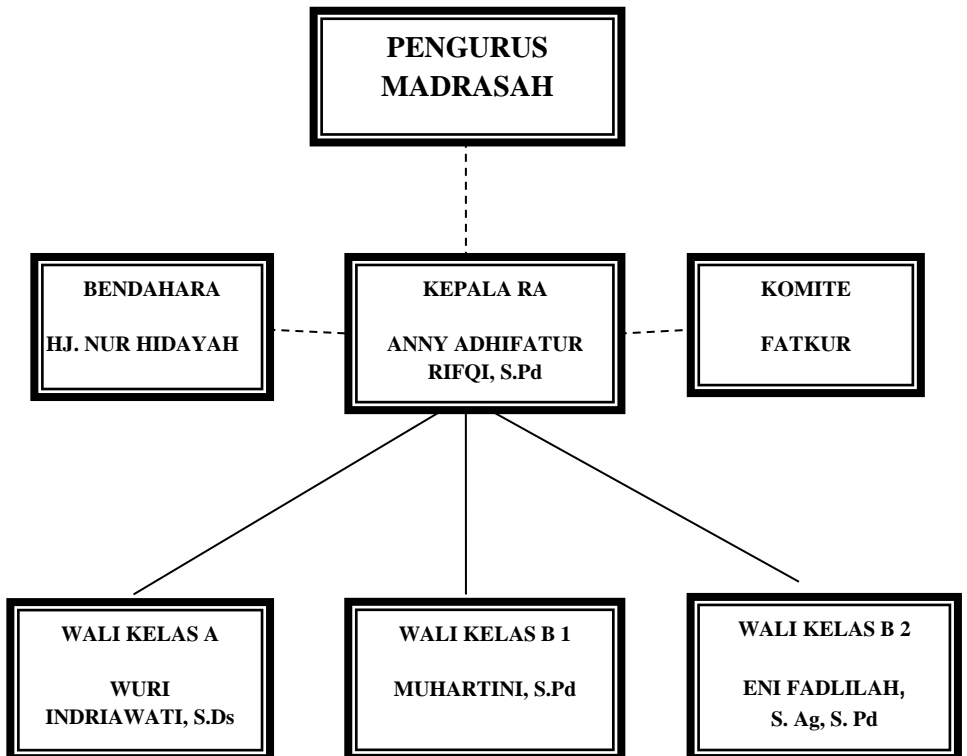
Profil RA

Nama RA : RA Rabi'ah Adawiyah
NPSN : 101233250105
NSM : 69742845
Status : Swasta
Terakreditasi : B
Alama : Jl. Cokrokembang Gg. Melati Rt
06/Rw 02, Desa Mentosari, Kec
Gringsing, Kab Batang

Tahun didirikan : 2010
Tahun beroperasi : 7 Juli 2010

Lampiran III

STRUTUR KEPENGURUSAN RA RABI'AH ADAWIYAH TP. 2024/2025



Lampiran IV

Data Guru dan Peserta Didik

a. Data Guru

No	Nama	Kualifikasi	Jabatan
1	Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd	S1	Kepala RA
2	Eni Fadlilah,S.Ag, S.Pd	S1	Guru Kelas B2
3	Muhartini , S.Pd	S1	Guru Kelas B1
4	Wuri Indriawati,S.Ds	S1	Guru Kelas A
5	Alqomah	SMA	Tenaga Administrasi

b. Data Peserta Didik

No	Kelas	Jenis Kelamin	Jumlah	Total
1	RA-A	L	14	35
		P	21	
2	RA-B 1	L	10	17
		P	7	
3	RA- B2	L	12	18
		P	6	
Jumlah				70

Lampiran V

MODEL PROJECT KELAS A

MODEL PROJECT (P5 dan PPRA)	
Profil Modul	Tema : Aku Cinta Indonesia Kelas : A Fase : Fondasi Alokasi Waktu : 30 JP
Dimensi P5	- Berkebinekaan global - Bergotong royong
- Elemen	- Mengetahui dan menghargai budaya

- Sub elemen	<ul style="list-style-type: none"> - kolaborasi - mendalami budaya dan identitas budaya - Koordinasi sosial
Target pencapaian fase	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenal identitas diri dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga <p>Melaksanakan aktivitas bermain sesuai dengan kesepakatan bersama dan saling mengingatkan adanya kesepakatan tersebut</p>
Nilai PPRA	<ul style="list-style-type: none"> - Kewarganegaraan dan kebangsaan (muwatanah) - Toleransi (tasamuh)
Sub nilai	<ul style="list-style-type: none"> - Nasionalisme, patriotisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal <p>Menghargai keberagaman</p>
Tema* Sub Tema / Topik	Aku Cinta Indonesia Indonesia tanah airku Projek: Perayaan Hari Kemerdekaan
Alokasi Waktu**	6 hari (Senin – Sabtu)

ALUR AKTIVITAS

No	Tahapan Aktivitas	Kegiatan	Waktu	Asessmen (Subelemen P5 & Indikator PPRA)
1.	Permulaan	1. Sediakan video, buku bacaan, atau majalah tentang GAMBAR GARUDA	5 JP	P5 : kreatif PPRA :

		<p>PANCASILA</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ajak anak Bersama-sama menirukan teks Pancasila 3. Motivasi anak untuk menuliskan angka sesuai teks Pancasila yang dibacakan dengan berbagai media 4. Fasilitasi anak menyanyikan lagu Garuda Pancasila ciptaan Sudharnoto sambil menggunakan Gerakan. 		keteladanan (qudwah)
2.	Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 5. Anak menyimak cerita guru bertemakan hari upacara kemerdekaan. 6. Ajak anak bermain peran melakukan upacara hari kemerdekaan 7. Ajak anak menyanyi lagu “Bendera Merah Putih” ciptaan Ibu Sud sambil menggunakan gerakan 8. Fasilitasi anak berkelompok meronce hiasan kelas menggunakan loosepart 9. Anak mengenal nama-nama pahlawan melalui foto atau gambar pahlawan 10. Anak diajak menyimak cerita perjuangan para pahlawan 11. Anak menyebutkan Kembali siapa saja nama tokoh pahlawan yang diceritakan 12. Anak membuat kreasi salah satu benda yang digunakan para pahlawan dalam 	5 JP	P5 : kreatif PPRA : Tathawwur wa ibtikar

		berjuang menggunakan media di sekitar anak.		
3.	Aksi	<p>13. Guru membacakan cerita bertemakan perayaan hari kemerdekaan. Guru dapat memberikan penguatan tentang nilai-nilai semangat juang para pahlawan yang daapt ditiru anak-anak. Tanamkan pada anak di dalam perlombaan ada yang dinamakan pemenang, tanamkan anak untuk selalu berbesar hati.</p> <p>14. Fasilitasi anak untuk bermain melakukan kegiatan lomba seperti pada perayaan hari Kemerdekaan Indonesia, anak dapat memilih kegiatan lomba yang mau dilakukan, misalnya balap karung, lomba kelereng, dll</p> <p>15. Guru mengajak anak memakai ikat kepala sebelum melakukan perlombaan</p>	10 JP	P5 : gotong royong PPRA : keteladanan (qudwah)
4.	Refleksi	<p>16. Anak menyampaikan perasaan Ketika mengikuti lomba-lomba</p> <p>17. Anak diberikan kesempatan untuk saling mengucapkan selamat kepada pemenang dan belajar berbesar hati.</p> <p>18. Memberikan penilaian kepada anak</p>	5 JP	P5 : Kreatif PPRA : Tathawwur wa ibtikar

		19. Guru mengolah hasil nilai		
5.	Tindak lanjut	20. Memberikan penguatan ke anak tentang perayaan hari Kemerdekaan 21. Mengapresiasi hasil karya anak	5 JP	P5 : bernalar kritis PPRA : Tathawwur wa ibtikar

KEGIATAN PROYEK

HARI KE 1

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menjelaskan tujuan proyek	1 JP
2	Pelaksanaan	1. Sediakan video, buku bacaan, atau majalah tentang GAMBAR GARUDA PANCASILA 2. Ajak anak Bersama-sama menirukan teks Pancasila 3. Motivasi anak untuk menuliskan angka sesuai teks Pancasila yang dibacakan dengan berbagai media 4. Fasilitasi anak menyanyikan lagu Garuda Pancasila ciptaan Sudharnoto sambil menggunakan Gerakan.	3 JP
3	Penutup	Kesimpulan kegiatan hari ini Recalling Menyampaikan pesan	1 JP

KEGIATAN PROYEK

HARI KE 2

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini	1 JP
2	Pelaksanaan	1. Anak menyimak cerita guru bertepatan hari upacara kemerdekaan. 2. Ajak anak bermain peran melakukan upacara hari kemerdekaan 3. Ajak anak menyanyi lagu “Bendera Merah Putih” ciptaan Ibu Sud sambil menggunakan gerakan 4. Fasilitasi anak berkelompok meronce hiasan kelas menggunakan loosepart	3 JP
3	Penutup	Kesimpulan kegiatan hari ini Recalling Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok	1 JP

KEGIATAN PROYEK

HARI KE 3

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini	1 JP

2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak mengenal nama-nama pahlawan melalui foto atau gambar pahlawan 2. Anak diajak menyimak cerita perjuangan para pahlawan 3. Anak menyebutkan Kembali siapa saja nama tokoh pahlawan yang diceritakan 4. Anak membuat kreasi salah satu benda yang digunakan para pahlawan dalam berjuang menggunakan media di sekitar anak. 	3 JP
3	Penutup	<p>Kesimpulan kegiatan hari ini Guru menanyakan perasaan anak kegiatan hari ini Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok</p>	1 JP

KEGIATAN PROYEK

HARI KE 4

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	<p>Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini</p>	1 JP
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membacakan cerita bertemakan perayaan hari kemerdekaan. Guru dapat memberikan penguatan tentang nilai-nilai semangat juang para pahlawan yang dapat ditiru anak-anak. Tanamkan pada anak di dalam perlombaan ada yang dinamakan pemenang, tanamkan anak untuk selalu berbesar hati. 2. Fasilitasi anak untuk bermain melakukan kegiatan lomba seperti pada perayaan hari 	3 JP

		Kemerdekaan Indonesia, anak dapat memilih kegiatan lomba yang mau dilakukan, misalnya balap karung, lomba kelereng, dll 3. Guru mengajak anak memakai ikat kepala sebelum melakukan perlombaan	
3	Penutup	Kesimpulan kegiatan hari ini Guru menanyakan perasaan anak kegiatan hari ini Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok	1 JP

KEGIATAN PROYEK

HARI KE 5

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini	1 JP
2	Pelaksanaan	1. Ajak anak untuk melakukan senam di luar kelas 2. Anak menyampaikan perasaan Ketika mengikuti lomba-lomba 3. Anak diberikan kesempatan untuk saling mengucapkan selamat kepada pemenang dan belajar berbesar hati.	3 JP
3	Penutup	Kesimpulan kegiatan hari ini Guru menanyakan perasaan anak kegiatan hari ini Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok	1 JP

KEGIATAN PROYEK

HARI KE 6

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini	1 JP
2	Pelaksanaan	1. Guru meminta anak untuk presentasi terkait dengan hasil karya inovasi anak 2. Guru menguatkan kepada anak tentang pentingnya menjaga semangat kemerdekaan Indonesia 3. Guru memberikan penilaian kepada anak	3 JP
3	Penutup	Kesimpulan kegiatan hari ini Guru menanyakan perasaan anak kegiatan hari ini Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok	1 JP

MODEL PROJECT KELAS B

MODEL PROJECT (P5 dan PPRA)

Profil Modul	Tema : Aku Cinta Indonesia Kelas : B Fase : Fondasi Alokasi Waktu : 30 JP
Dimensi P5	- Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia

<ul style="list-style-type: none"> - Elemen - Sub elemen <p>Target pencapaian fase</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berkebinekaan global - Akhlak bernegara - Mengenal dan menghargai budaya - Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia - Mendalami budaya dan identitas budaya - Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya - Mengenali hak dan tanggungjawabnya di rumah dan sekolah, serta kaitannya dengan keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa - Mengenali identitas diri dan kebiasaan-kebiasaan budaya dalam keluarga - Mengenal identitas orang lain dan kebiasaan-kebiasaannya
<p>Nilai PPRA</p> <p>Sub nilai</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Kewarganegaraan dan kebangsaan - Kewarganegaraan dan kebangsaan - Nasionalisme, patriotisme, dan akomodatif terhadap budaya lokal <p>Akomodatif terhadap budaya lokal</p>
<p>Tema*</p> <p>Sub Tema / Topik</p>	<p>Aku Cinta Indonesia</p> <p>Indonesiaku</p> <p>Projek: Festifal Budaya</p>
<p>Alokasi Waktu**</p>	<p>6 hari (Senin – Sabtu)</p>

ALUR AKTIVITAS

No	Tahapan Aktivitas	Kegiatan	Waktu	Asesmen (Subelemen P5 & Indikator PPRA)
1.	Permulaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajak anak mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan keragaman budaya. Fasilitasi anak mengenal macam-macam rumah adat di Indonesia melalui gambar atau video. Minta anak menggambar salah satu rumah adat yang menurutnya unik. 2. Ajak anak menyanyikan salah satu lagu daerah bersama-sama. 3. Ajak anak menyusun huruf membentuk nama rumah adat menggunakan kartu huruf atau <i>loose parts</i>. 	5 JP	<p>P5 : Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia</p> <p>PPRA : berkeadaban (taadub)</p>
2.	Pengembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajak anak mengenal alat musik tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Ajak anak memainkan salah satu 	5 JP	<p>P5 : bernalar kritis</p> <p>PPRA : Tathawwur wa ibtikar</p>

		<p>alat musik tradisional, misalnya angklung dan gendang.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ajak anak menyanyikan lagu daerah dengan diiringi musik dan menggunakan gerakan. 3. Ajak anak membuat alat musik tradisional menggunakan berbagai benda, misalnya gendang dari kaleng bekas, marakas dari botol berisi beras, dan sebagainya. 4. Fasilitasi anak untuk mengenal macam-macam tarian dari berbagai daerah di Indonesia. Lalu, ajak anak menari tarian dari daerah tempat tinggalnya. 5. Fasilitasi anak untuk membuat kreasi salah satu benda yang dipakai untuk menari menggunakan berbagai benda, misalnya kipas, penutup kepala, dan sebagainya 6. Ajak anak menyusun nama tarian menggunakan <i>losse parts</i> atau kartu huruf 		
3.	Aksi	1. Menunjukkan gambar/	10 JP	P5 : gotong

		<p>video tentang festival budaya dan isinya.</p> <p>2. Anak praktek membuat miniatur rumah adat dari berbagai macam media loosepart.</p>		<p>royong</p> <p>PPRA : Tathawwur wa ibtikar</p>
4.	Refleksi	<p>1. Anak-anak sudah bisa membuat miniatur rumah adat sendiri.</p> <p>2. Anak menyampaikan perasaan ketika membuat rumah adat sendiri.</p> <p>3. Anak diberikan kesempatan untuk menunjukkan hasil karya rumah adatnya</p> <p>4. Memberikan penilaian kepada anak</p> <p>5. Guru mengolah hasil nilai</p>	5 JP	<p>P5 : Kreatif</p> <p>PPRA : Tathawwur wa ibtikar</p>
5.	Tindak lanjut	<p>1. Memberikan penguatan ke anak tentang berbagai macam budaya yang ada di Indonesia.</p> <p>2. Mengapresiasi hasil karya anak</p>	5 JP	<p>P5 : bernalar kritis</p> <p>PPRA : Tathawwur wa ibtikar</p>

KEGIATAN PROYEK
HARI KE 1

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menjelaskan tujuan proyek	1 JP

2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sediakan video, buku bacaan, atau majalah tentang ragam budaya daerah di Indonesia. 2. Ajak anak berpendapat tentang gambar atau video yang diamati. 3. Motivasi anak untuk mengenal ragam budaya (bahasa, lagu, tarian, pakaian, rumah adat). 4. Fasilitasi anak membuat kreasi miniature rumah adat menggunakan loosepart. 	3 JP
3	Penutup	<p>Kesimpulan kegiatan hari ini Recalling Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok anak-anak membawa kartu huruf</p>	1 JP

**KEGIATAN PROYEK
HARI KE 2**

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	<p>Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini</p>	1 JP
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajak anak mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah menciptakan keragaman budaya. Fasilitasi anak mengenal macam-macam rumah adat di Indonesia melalui gambar atau video. Minta anak 	3 JP

		<p>menggambar salah satu rumah adat yang menurutnya unik</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Ajak anak menyanyikan salah satu lagu daerah bersama-sama 3. Ajak anak menyusun huruf membentuk nama rumah adat menggunakan kartu huruf atau <i>loose parts</i> 	
3	Penutup	<p>Kesimpulan kegiatan hari ini</p> <p>Recalling</p> <p>Menyampaikan pesan</p> <p>Menyampaikan kegiatan hari esok</p>	1 JP

KEGIATAN PROYEK
HARI KE 3

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	<p>Mengkondisikan anak</p> <p>Apersepsi</p> <p>Menghubungkan pelajaran sebelumnya</p> <p>Menjelaskan kegiatan hari ini</p>	1 JP
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ajak anak mengenal alat musik tradisional dari berbagai daerah di Indonesia. Ajak anak memainkan salah satu alat musik tradisional, misalnya angklung dan gendang. 2. Ajak anak menyanyikan lagu daerah dengan diiringi musik dan menggunakan gerakan. 3. Ajak anak membuat alat musik tradisional menggunakan berbagai benda, misalnya gendang dari kaleng bekas, marakas dari botol berisi beras, dan sebagainya. 	3 JP
3	Penutup	<p>Kesimpulan kegiatan hari ini</p>	1 JP

		Guru menanyakan perasaan anak kegiatan hari ini Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok	
--	--	--	--

KEGIATAN PROYEK

HARI KE 4

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini	1 JP
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fasilitasi anak untuk mengenal macam-macam tarian dari berbagai daerah di Indonesia. Lalu, ajak anak menari tarian dari daerah tempat tinggalnya' 2. Fasilitasi anak untuk membuat kreasi salah satu benda yang dipakai untuk menari menggunakan berbagai benda, misalnya kipas, penutup kepala, dan sebagainya. 3. Ajak anak menyusun nama tarian menggunakan <i>losse parts</i> atau kartu huruf. 	3 JP
3	Penutup	Kesimpulan kegiatan hari ini Guru menanyakan perasaan anak kegiatan hari ini Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok	1 JP

**KEGIATAN PROYEK
HARI KE 5**

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini	1 JP
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengajak anak untuk senam Anak sholeh di halaman sekolah 2. Anak diajak untuk melihat miniature rumah adat pada kegiatan festival budaya <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mereview kegiatan hari ini dan menanyakan perasaan anak tentang hasil miniatur rumah adat teman-temannya pada hari ini 	3 JP
3	Penutup	Kesimpulan kegiatan hari ini Guru menanyakan perasaan anak kegiatan hari ini Menyampaikan pesan Menyampaikan kegiatan hari esok	1 JP

**KEGIATAN PROYEK
HARI KE 6**

No	Langkah	Deskripsi Kegiatan/Aktivitas	Waktu
1	Persiapan/ Perencanaan	Mengkondisikan anak Apersepsi Menghubungkan pelajaran sebelumnya Menjelaskan kegiatan hari ini	1 JP
2	Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru meminta anak untuk presentasi terkait dengan hasil karya inovasi anak 2. Guru menguatkan kepada anak tentang 	3 JP

		<p>pentingnya melestarikan keragaman budaya daerah</p> <p>1. Guru memberikan penilaian kepada anak</p>	
3	Penutup	<p>Kesimpulan kegiatan hari ini</p> <p>Guru menanyakan perasaan anak kegiatan hari ini</p> <p>Menyampaikan pesan</p> <p>Menyampaikan kegiatan hari esok</p>	1 JP

Lampiran VI

Data Hasil Wawancara

PERAN GURU DALAM PEMBENTUKAN SIKAP NASIONALISME PADA ANAK USIA DI RA RABI'AH ADAWIYAH BATANG

- Wawancara dengan ibu Eni Fadlilah, S.Ag pada hari kamis tanggal 29 Agustus 2024

1. Bagaimana pendapat ibu tentang pembentukan sikap nasionalisme anak?

Menurut saya dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak dapat dikatakan dengan baik atau dapat meningkat saat anak sudah mulai menerapkannya di kegiatan sehari-hari, seperti halnya anak sudah mulai menghargai pendapat teman yang lain, mau membantu bergotong royong dengan teman lain, dan bertoleransi.

2. Bagaimana peran guru sebagai pendidik dalam pembentukan sikap nasionalisme anak?

Peran guru sebagai pendidik yaitu guru merencanakan pembelajaran yang sesuai dengan modul ajar, menyiapkan media yang akan digunakan saat pembelajaran, dan melakukan kegiatan evaluasi setelah kegiatan berlangsung. Evaluasi dilakukan dengan ceklis, anekdot dan hasil karya.

3. Bagaimana peran guru sebagai panutan dalam pembentukan sikap nasionalisme anak?

Peran guru sebagai panutan adalah seorang guru harus menjadi contoh yang baik dalam setiap aktivitas. Hal

ini sangat penting dimiliki setiap guru karena pada dasarnya anak usia dini cenderung memiliki sifat meniru apa yang mereka lihat.

- Wawancara dengan ibu Anny Adhifatur Rifqi, S.Pd pada hari kamis tanggal 29 Agustus 2024

1. Bagaimana peran guru sebagai perancang pengembangan pembentukan sikap nasionalisme pada anak?

Peran guru dalam perancang pengembangan, guru memiliki peran yang penting dalam perancang pengembangan kegiatan yang dapat membentuk sikap nasionalisme pada anak. Guru harus bisa menerapkan sikap nasionalisme pada supaya mereka dapat menerapkannya di kegiatan sehari-hari. Dan tak lupa dalam perancangan pengembangan guru perlu menerapkan pembelajarannya yang sederhana dan mudah dipahami oleh setiap anak. Pada RA Rabi'ah Adawiyah menerapkan nilai nasionalisme pada dua tema yaitu cinta tanah air dan negaraku yang dilakukan pada bulan Agustus dan September 2024, dalam kegiatan ini agar anak mendapat fondasi awal untuk menerapkan nilai cinta tanah air pada kehidupan sehari-hari.

2. Bagaimana peran guru sebagai konsulton dan mediator dalam pembentukan sikap nasionalisme?

Peran guru sebagai konsulton dan mediator, dalam hal ini guru membebaskan anak untuk berekspresi sesuai kemauan anak dalam berpendapat. Karena anak percaya bahwa guru merupakan lingkungan yang aman untuk mereka berpendapat tidak ada paksaan ataupun tekanan. Selain itu guru pasti mengerti apa yang anak maksud.

Dalam hal ini sebagai guru juga menyediakan media ajar yang dapat mengembangkan nilai nasionalisme pada anak.

3. Upaya apa yang dilakukan guru dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada anak agar menjadi lebih baik?

Guru mengembangkan sikap nasionalisme dengan menggunakan berbagai media contohnya seperti buku cerita, nyanyian, film tentang nasionalisme dan yang lainnya, dengan menggunakan media tersebut guru berharap anak dapat mengenal para pahlawan terdahulu yang sudah berjuang dalam kemerdekaan dan menjadikannya contoh untuk anak dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya anak dapat menghargai pendapat teman yang lain, dan tidak membedakan dari bahasa, ras, dan warna kulit.

- Wawancara dengan ibu Anny dan Ibu Eni pada hari kamis tanggal 9 september 2024

1. Apa saja faktor penghambat dalam pembentukan sikap nasionalisme anak ?

faktor penghambat dalam pembentukan sikap nasionalisme yaitu dari media yang digunakan dan pengelolaan dalam pembentukan sikap nasionalisme pada anak. Dalam media tersebut guru belum terampil dan kreatif dalam membuat media pembelajaran dan kurangnya bahan yang dapat digunakan dalam, hal ini anak masih menggunakan media yang itu-itu saja sedangkan karakteristik anak yang berbeda-beda membuat guru harus menyediakan media yang dapat di mengerti oleh semua siswa. Adapun kendala dari pengelolaan kelas yang dimana guru yang masih kurang

dan siswa yang terlalu banyak dalam hal ini menjadikan kurang kondusifnya suasana kelas saat pelajaran dan kurang fokus anak.

- Wawancara dengan ibu Anny pada hari kamis tanggal 9 september 2024

1. Kurikulum apa yang digunakan pada RA Rabi'ah Adawiyah Batang?

RA Rabi'ah Adawiyah Batang untuk ajaran 2024-2025 menggunakan kurikulum merdeka yang sesuai dengan acuan dan arahan dari kasi pendidikan madrasah kantor kementrian agama kabupaten Batang. Yang dimana kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan kompetensi dan karakteristik setiap peserta didik.

2. Bagaiman guru dalam membawakan pembelajaran nilai nasionalisme?

Dalam proses kegiatan belajar yang berfokus pada nilai nasionalisme di RA Rabi'ah Adawiyah tugas seorang guru adalah mendampingi dan mengarahkan serta mendidik anak dengan baik sesuai dengan kurikulum yang sudah ditentukan. Setiap guru mempunyai kemampuan dalam mengajar berdasarkan ilmu yang telah dipelajari. Sedangkan kemampuan guru dalam membawakan dan menyampaikan sudah berusaha sebaik mungkin dengan melihat kemampuan masing-masing anak.

3. Apakah di RA sudah menyediakan fasilitas media yang memadai dalam mengembangkan sikap nasionalisme pada anak?

Dalam proses belajar mengajar di RA Rabi'ah Adawiyah dari fasilitas media pembelajarannya masih kurang, dan pastinya guru perlu menambah lagi media

peraga supaya anak dapat bisa belajar memahami nilai nasionalisme dengan baik dan mudah dimengerti.

- Wawancara dengan ibu Ella pada hari kamis tanggal 9 september 2024

4. Bagaimana orang tua dalam mengajarkan nasionalisme pada anak

Masih sulit mengajarkan anak tentang nasionalisme mereka belum sepenuhnya mengerti dan tidak familiar dengan konsep nasionalisme. Di rumah juga kurang ada penanaman sikap nasionalisme.

Lampran VII

Dokumentasi



Kegiatan Upacara Bendera Hari Senin



Kegiatan Pagi



Pembacaan Pancasila setiap Pagi



Pembelajaran Mengenalkan Batik dan Memakai Baju Batik



Memakai Baju Daerah



Mengenalkan Bendera Merah Putih Dengan Permainan



Estafet Bola Melatih Kekompakan



Makan Bersama



Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Rabi'ah Adawiyah
Batang



Wawancara dengan Guru Kelas RA Rabi'ah Adawiyah
Batang



Wawancara dengan Wali Murid Siswa

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Fakhрина Jauza Rahma Rifai
Tempat & Tanggal lahir : Batang, 27 Maret 2002
NIM : 2003106037
Alamat : Ds. Mentosari Rt 08/02,
Kec. Gringsing, Kab. Batang
Hp : 081326446740
Email : Fakhrinajauza@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. TK ABA 05 Weleri
- b. MI Islamiah Mentosari
- c. MTS Nu Nurul Huda Semarang
- d. MA Nu Nurul Huda Semarang

2. Pendidikan non Formal

- a. Pondok Pesantren Al-Ishlah Semarang
- b. Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah Semarang